

**LAPORAN AKHIR
IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM)**



**IbM PELATIHAN BATIK TULIS
UNTUK ANAK KORBAN *TRAFFICKING* DI SURAKARTA**

Oleh :

**Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds
NIDN. 0019047102**

**V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.
NIDN. 0016126905**

**Dibiayai oleh
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan
Penugasan Ipteks bagi Masyarakat
Nomor Kontrak : 4250/IT6.1/PM/2014**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IbM PELATIHAN BATIK TULIS UNTUK ANAK KORBAN TRAFFICKING DI SURAKARTA

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : BASNENDAR H PRILOSADOSO M. Ds.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0019047102
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Televisi Dan Film
Nomor HP : 08122628596
Alamat surel (e-mail) : basnendart@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : V. KRISTANTI PUTRI LAKSMI S.Sn., MA
NIDN : 0016126905
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra (jika ada) : Yayasan KAKAK , Surakarta
Nama Institusi Mitra : Purwosari, Serengan, Surakarta, Jawa Tengah
Alamat : Shoim Sahriyati, ST
Penanggung Jawab : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Tahun Pelaksanaan : Rp 35.000.000,00
Biaya Tahun Berjalan : Rp 35.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 35.000.000,00



Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta

(Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn)
NIP/NIK 1971111102003121001

Surakarta, 29 - 11 - 2014
Ketua,

(BASNENDAR H PRILOSADOSO M. Ds.)
NIP/NIK 197104191999031002



Menyetujui,
Ketua LPPMPP

(Dr. R.M. Pramudomo, M.Hum)
NIP/NIK 196810121995021001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan	iv
Daftar Gambar dan Tabel	v
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Analisis Situasi	6
B. Permasalahan Mitra	12
BAB II TARGET DAN LUARAN	13
A. Target dan Luaran Kegiatan	13
BAB III METODE DAN PELAKSANAAN	14
B. Metode dan Pelaksanaan	14
BAB IV KESIMPULAN	20
BAB V PENUTUP	25
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	22

RINGKASAN

Perdagangan manusia tidak hanya melibatkan wanita dan pria dewasa yang menjadi korban tetapi anak-anak juga. Tujuan perdagangan anak tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Anak-anak korban perdagangan manusia (*trafficking*) dan ABH (Anak Berkonflik dengan Hukum), dirasa perlu untuk memulihkan dan sekaligus mendapatkan ketrampilan untuk sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Pelatihan keterampilan batik tulis bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum sebagai penerapan program pengabdian kepada masyarakat yang akan memberi keterampilan (*skill*) di bidang batik tulis tingkat dasar. Melalui model pelatihan yang menggabungkan antara teori dan praktek dengan media pembelajaran yang dikemas dengan menarik, sehingga materi pelatihan dapat diterima oleh peserta sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat. Alasan pemilihan pelatihan batik tulis tingkat dasar bahwa batik menjadi tradisi yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia, selain itu perkembangan industri batik telah berkembang menjadi industri yang banyak menyerap tenaga kerja sekaligus menjadi salah satu andalan bidang ekonomi kreatif Indonesia dan telah diakuinya batik oleh UNESCO. Sebagai mitra kegiatan ini, yaitu Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, setelah melalui observasi dapat dijelaskan ke dalam dua aspek kendala permasalahan dari mitra, yaitu : masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan ketrampilan yang berguna sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan untuk meningkatkan *skill* dirasa masih minim bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum baik yang ada dibawah asuhan Yayasan KAKAK, Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar untuk meningkatkan kompetensinya. Permasalahan yang lainnya, adanya kendala media, materi dan teknik pelatihan yang belum disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan karena disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan ketrampilan batik tulis) yang menyediakan media dan materi yang sesuai dengan anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Keywords : *Pelatihan Batik, Model Pelatihan, Anak Korban Trafficking*

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1.	Data Korban Perdagangan Anak di Surakarta.....	7
Tabel 2.	Data Kriminalitas oleh Pelaku Anak di Surakarta	9
Tabel 3.	Tahapan Ipteks Bagi Masyarakat Materi Batik Tulis	14
Gambar 1.	Suasana Pelatihan Batik.....	21
Gambar 2.	Beberapa Pola Dasar Hasil Peserta Pelatihan.....	21
Gambar 3.	Hasil Proses Mencanting.....	22
Gambar 4.	Hasil Proses Batik dengan Satu Warna.....	23
Gambar 5.	Peserta Dibantu oleh Mahasiswa Dalam Melaksanakan Proses Batik.....	25



BAB I PENDAHULUAN

IbM Pelatihan Batik Tulis Untuk Anak Korban *Trafficking* di Surakarta

A. Analisa Situasi

Perdagangan manusia tidak hanya melibatkan wanita dan pria dewasa yang menjadi korban tetapi anak-anak juga. Tujuan perdagangan anak tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Anak-anak yang menjadi korban *trafficking* dan kriminalitas harus mendapatkan perlindungan dan bimbingan khusus karena anak merupakan warga negara yang harus dilindungi seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Perlindungan Anak no. 23 tahun 2002, antara lain menyebutkan bahwa :

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Beberapa pengertian mengenai perdagangan anak (*child trafficking*) dapat disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Bagong Suyanto (2001), yaitu :

Perdagangan anak adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja mulai dari perekrutan melalui bujukan dan penipuan, paksaan, dan ancaman, atau kekerasan, penculikan, bahkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap anak-anak untuk kemudian dikirim ke suatu tempat guna dipekerjakan paksa, kompensasi untuk membayar utang, kepentingan perbudakan, termasuk untuk dilacurkan.¹

Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Faktor-faktor yang terjadi pada anak-anak menyebabkan mereka rawan untuk menjadi korban. Menurut Nurhamidah, faktor-faktor tersebut sebagai penyebab terjadinya perdagangan anak, antara lain yaitu ² :

1. Kemiskinan
2. Tidak memiliki akte kelahiran
3. Anak-anak yang menikah dan bercerai usia dini
4. Yatim piatu

¹ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, (Bandung : Nuansa, 2007),102

² Nurhamidah, *Buku Saku Lindungi Kami dari Jerat Perdagangan Anak*, (Medan : Yayasan KKSP),15

5. Kurangnya pendidikan dan informasi
6. Perilaku konsumtif (bergaya hidup mewah)
7. Tingginya permintaan prostitusi anak
8. Kehancuran keluarga (*broken home*)

Perdagangan anak di daerah wilayah Solo Raya (Eks Karesidenan Surakarta) sebagian besar ditujukan untuk eksploitasi seksual atau sebagai seks komersial dan umur yang dipekerjakan sebagai pekerja seks antara umur 13-14 tahun. Perdagangan anak yang terjadi di wilayah Solo Raya sebagian besar disebabkan oleh bujukan, rayuan, dan iming-iming sehingga mudah untuk dipengaruhi dan ditipu. Kebanyakan anak-anak yang menjadi korban *trafficking* adalah dari keluarga miskin dan tidak mampu. Jumlah data dari anak korban *trafficking* yang dikumpulkan oleh Yayasan KAKAK, Surakarta seperti tertera di tabel dibawah ini :

Tahun	Jumlah Korban
2009	9 Anak
2010	10 Anak

Tabel 1. Data Korban Perdagangan Anak di Surakarta
(Sumber : Yayasan KAKAK, Surakarta, 2013)

Data pendukung lainnya, menyatakan bahwa Kota Solo selama ini memiliki tiga peran dalam kasus *trafficking* anak-anak dibawah umur. Selain potensial sebagai kota transit, kota ini rupanya juga menjadi kawasan yang sangat empuk sebagai penyuplai dan penerima anak-anak yang diperdagangkan dan kasus *trafficking* anak dibawah umur terus merangkak naik di kota Bengawan, selama tahun 2009 hingga awal tahun 2010 menangani kasus anak yang mengalami eksploitasi seksual dan komersial sebanyak 40 jiwa.³ Direktur Yayasan KAKAK, Shoim Sahriyati menduga masih banyak kasus kekerasan seksual pada anak di Soloraya yang belum terdata. Data yang diperoleh mengungkapkan pada tahun 2009 jumlah kekerasan seksual pada anak mencapai 28 kasus. Sepanjang tahun 2010, jumlah kekerasan seksual pada anak meningkat sembilan kasus menjadi 37 kasus. Memasuki bulan April 2011, kekerasan seksual pada anak di Soloraya mencapai 10 kasus. Dari 75 kasus kekerasan seksual terhadap anak itu 90% dialami anak perempuan. Sementara 10% sisanya dialami anak laki-laki.⁴

³ “Perdagangan Anak Solo Berpotensi Jadi Penyuplai” Artikel Harian Solopos, 31 Maret 2010, hal. 2

⁴ “Kekerasan Seksual Anak Soloraya Capai 75 Kasus”, Artikel Solopos.Com, Senin, 11 April 2011

Masalah sosial yang terjadi di wilayah Solo Raya, selain perdagangan anak, juga tidak kalah pentingnya adalah masalah kriminalitas anak (anak berkonflik dengan hukum) dimana anak berada dalam posisi sebagai tersangka atau terdakwa pelaku tindak pidana. Anak berkonflik dengan hukum, tentunya ada penyebab yang melatarbelakangi. Salah satunya faktor di luar dirinya yang berpotensi menjadikan anak nakal dan melakukan tindak pidana. Faktor-faktor, tersebut antara lain yaitu ⁵ :

1. Ada lingkungan sosial di sekitar anak yang keras, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya.
2. Lingkungan sekolah yang formalistis dan cenderung dehumanisasi menjadikan relasi guru dan murid, murid dan murid kehilangan nilai-nilai insaninya.
3. Sikap orang tua yang semakin permisif terhadap nilai-nilai moral, serta intensitas komunikasi yang tidak lagi intens.
4. Hilangnya ruang publik untuk ekspresi anak, seperti olahraga, seni teater, sastra, permainan kreatif dan sebagainya.
5. Pengaruh media massa khususnya televisi yang luar biasa masuk ke ruang privat dan mendoktrin ajaran-ajaran kekerasan melalui film, sinetron, *reality show*, tayangan berita, maupun tayang-tayangan lain.
6. Hilangnya tokoh panutan anak-anak remaja sehingga mereka mencari tokoh panutan yang paling mudah diakses, atau bahkan tidak memiliki panutan sama sekali.

Anak yang berkonflik dengan hukum (pelaku) perlu diberi perlindungan dan didampingi dalam proses hukum. Perlindungan bagi anak yang terlibat dalam hukum (pelaku) sangat diperlukan karena anak yang berkonflik dengan hukum akan mengalami traumatis dan kehilangan hak-hak sebagai anak-anak seperti tercantum pada Undang-Undang HAM No. 39 Tahun 1999 yaitu bahwa hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Keberpihakan dan pemahaman terhadap hak-hak anak di kalangan penegak hukum masih sangat minim yang mengakibatkan penanganan dan putusan pidana yang dijatuhkan atas anak berhadapan dengan hukum sering tidak “ramah anak”.⁶ Hukuman yang diberikan kepada anak tidak sebanding apa yang dia curi. Penjara justru membuat anak tidak jera tapi mengulang perbuatannya lagi karena mudah dipengaruhi oleh

⁵ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta : Gramedia, 2010), 97

⁶ “Peradilan Anak Keberpihakan Penegak Hukum Minim” *Harian Kompas*, 9 April 2010, hal. 12

tahanan dewasa. Data yang dihimpun oleh Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, untuk anak berkonflik dengan hukum, yaitu :

Tahun	Jumlah Pelaku
2008	64 Anak
2009	30 Anak
2010	34 Anak

Tabel 2. Data Kriminalitas oleh Anak di Surakarta
(Sumber : Yayasan Sahabat Kapas, Surakarta, 2012)

Alasan pemilihan pelatihan batik tulis disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : UNESCO salah satu badan PBB yang menangani bagian pendidikan dan kebudayaan telah mengukuhkan bahwa Batik Adalah Warisan Budaya Dunia Tak Benda yang Berasal Asli dari Indonesia pada 2 Oktober 2009, sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Surakarta. Batik merupakan ikon kota Surakarta dikarenakan banyaknya sentra-sentra pengrajin batik serta sejarah batik yang tidak lepas dengan keberadaan keraton Surakarta. Batik merupakan teknik rekalar yang menggunakan perintang warna sejenis lilin yang dikenal dengan nama *malam*.⁷ Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, dimana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan tentang batik, baik secara non formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah dan swasta juga meningkat. Menyambut program tersebut, masyarakat khususnya bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, diharapkan juga dapat berperanserta ikut mendukung program tersebut, seiring hal tersebut pelatihan batik ini juga bertujuan untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan ketrampilan tentang proses membatik.

Kendala dan hambatan dalam pelatihan akan ditemui baik secara teknis maupun penyampaian materi, maka metode *Learning by Doing* dipilih agar sesuai dengan peserta pelatihan. Metode yang mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator akan menjadi

⁷ Cut Kamaril W dan Ratna Panggabean, *Tekstil*, (LPSN, Jakarta, 2005), 31

sebuah pengalaman yang bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga akan didapat metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia disebabkan karakteristik peserta. Dalam pengertian media, menurut Bretz (1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.⁸

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Berbagai media visual melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di lcd monitor akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat ini.

Pelatihan yang mencoba diterapkan bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, akan menitikberatkan aspek pengajaran sebagai unsur pokok dengan penggunaan aspek media pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.⁹

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan mencoba mengimplementasikan bidang tersebut kepada anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum yang berada di dua lokasi yang berbeda walau masih di sekitar wilayah Surakarta. Lembaga swadaya masyarakat tersebut yang bergerak khusus mengelola para anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, yaitu **Yayasan KAKAK, Surakarta** dan **Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar**.

⁸ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2

⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung . 2009) 9

Profil Yayasan KAKAK Surakarta

Yayasan yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan pendampingan terhadap anak korban ESKA (Eksplorasi Seksual) dan perdagangan anak di wilayah Eks Karesidenan Surakarta. Yayasan KAKAK menyediakan layanan medis, psikologis, dan hukum untuk membantu mereka agar bangkit dan semangat lagi. Yayasan KAKAK berlokasi di Jl. Flamboyan Dalam No. 1 Purwosari, Surakarta. Upaya-upaya pemulihan yang sudah dilakukan Yayasan KAKAK, antara lain :

1. Memberikan konseling atau konsultasi psikologis
2. Memberikan layanan medis
3. Pemberian ketrampilan
4. Membangun usaha bersama
5. Terapi dengan media seni teater

Kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah kampanye untuk mensosialisasikan tentang perdagangan dan kriminalitas anak, dimana kampanye tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepedulian serta sarana informasi kepada masyarakat tentang perlindungan anak. Media kampanye beragam baik media maupun program kegiatan, yaitu : penyebaran buku saku, brosur, website, dan kegiatan penyuluhan di berbagai tempat, seperti di Kelurahan Semanggi, Surakarta pada tahun 2009. *Event* lainnya dengan mengadakan pertunjukan kethoprak dalam rangka memperingati Hari Anti Perdagangan Anak setiap tanggal 12 Desember, dimana *event* tersebut banyak melibatkan banyak anak serta masyarakat yang peduli dengan adanya perdagangan manusia khususnya anak.

Profil Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar

Yayasan Sahabat Kapas adalah organisasi non-pemerintah dan non-profit, yang berkedudukan di Karanganyar, Jawa Tengah, dan dioperasikan di tengah-tengah masyarakat sejak Agustus 2009. Organisasi ini semula bernama KAPAS yang dibangun, dikelola, dan digerakkan oleh pribadi-pribadi yang mempunyai kepedulian dan keprihatinan (*Care & Concern*) kepada Anak-anak dalam Kondisi Khusus dan Rentan (AKKR) khususnya anak-anak yang pada saat ini dipenjara dalam Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Pengurus dan para pegiat Yayasan Sahabat Kapas terdiri dari orang-orang yang sensitif terhadap kebutuhan anak yang untuk sementara waktu terpaksa menghuni penjara akibat melakukan pelanggaran hukum.

Yayasan Sahabat Kapas berlokasi di Jl. Jambu II No. 36 Pondok Tohudan, Kecamatan Colomadu, Karanganyar, didirikan bertujuan dan berpartisipasi dalam perencanaan dan

penyelenggaraan sistem pembinaan AKKR di rumah-rumah tahanan agar pemenuhan kebutuhan anak dapat terwujud. Yayasan Sahabat Kapas hendak memperjuangkan agar AKKR di dalam rumah-rumah tahanan hanya dirampas kemerdekaannya saja tapi tidak dirampas kesempatannya untuk mendapatkan pendampingan yang manusiawi sebagai anak. Sejalan dengan semangat tersebut, Yayasan Sahabat Kapas telah berbentuk badan hukum yakni YAYASAN SAHABAT KAPAS pada tanggal 13 Juli 2010 dengan pengesahan Menteri Kehakiman dan HAM No. AHU-367.AH.01.04.TAHUN 2010 tanggal 27 Agustus 2010.

Sejak Agustus 2009 hingga saat ini Yayasan Sahabat Kapas telah mendampingi 127 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan dalam kondisi khusus dan rentan (AKKR). Program-program kegiatan yang selama ini telah diselenggarakan untuk AKKR, meliputi : Kreasi Bebas (Melukis dan Workshop Perkusi), Puisi, Bahasa Inggris, Workshop Wayang Beber, Permainan Rubiks. Secara simultan para pendamping dari Yayasan Sahabat Kapas juga menyediakan Layanan Kirim Pesan (sms) dari anak-anak di dalam rutan kepada keluarga mereka. Yayasan Sahabat Kapas melalui metodenya untuk memberikan sangsi pada anak yang berkonflik dengan hukum selain penjara yaitu dengan metode RJ (*Restorative Justice*), contohnya seperti musyawarah yang disaksikan oleh ketua adat, tokoh keagamaan, tokoh masyarakat dan keluarga korban dan tersangka, dimana anak diberikan sangsi dengan minta maaf kepada korban dan dengan adanya perjanjian.¹⁰

B. Permasalahan Mitra

Dari observasi yang didapat dari kondisi mitra tersebut yaitu Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar dapat dijelaskan ke dalam dua aspek permasalahan dari mitra, yaitu :

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk terjun di masyarakat umum untuk berbaur dan berkarya sebagaimana layaknya manusia. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan dirasa masih kurang bagi penyandang tuna rungu baik bagi anak-anak dibawah Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar untuk meningkatkan kompetensinya.

¹⁰ Wawancara dengan Dian Sasmita (Staf Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar), 3 Pebruari 2013

- b. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan yang disebabkan oleh belum ada lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan ketrampilan tentang batik tulis) yang menyediakan sarana pelatihan yang memadai dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.



BAB II

TARGET DAN LUARAN

Pelatihan batik tulis tingkat dasar dalam kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat dengan peserta dari para anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum akan memberi target dan luaran yaitu, antara lain :

1. Keterampilan tentang batik tulis tingkat dasar kepada anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum sehingga mereka mempunyai ketrampilan tingkat dasar dan diharapkan mampu berwirausaha mandiri di bidang batik tulis nantinya. Ketrampilan tingkat dasar pelatihan batik tulis ditujukan bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum akan berisikan materi dasar dan proses batik tulis. Materi akan bersifat teknik secara umum mengenai proses membuat motif batik sederhana, proses membatik (proses tahapan *Nyanthing*, Celup, Pewarnaan, dan *Nglorod*), dimana teknik dasar mudah dipelajari sehingga diharapkan peserta dapat menerima dan sekaligus dapat mengembangkan penguasaan batik tulis lebih lanjut.
2. Penyusunan modul pelatihan batik tulis tingkat dasar bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum yang dikemas dengan biaya murah, menarik dan mudah dipelajari. Modul akan disusun dengan format lebih sederhana dan menarik agar peserta lebih mudah menerapkan proses batik tulis, sehingga mereka dapat langsung mempraktekkan ketrampilan yang diterima. Modul juga bisa dimanfaatkan oleh anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum yang lainnya walau belum mendapat kesempatan memperoleh pelatihan sejenis sehingga teknik batik tulis dapat berlangsung dengan belajar mandiri.
3. Pengadaan peralatan ketrampilan batik tulis tingkat dasar sangat dibutuhkan sekali, dikarenakan peralatan tersebut sebagai peralatan dasar yang harus disediakan agar kemampuan teknik batik tulis bisa langsung diterapkan sehingga selain menguasai bisa langsung proses produksi untuk pengembangan lebih lanjut.
4. Penyusunan artikel ilmiah yang siap dimuat tersebut sebagai laporan hasil pelaksanaan Iptek bagi Masyarakat bermanfaat sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada masyarakat apa saja yang dihasilkan dalam proses perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberi motivasi maupun inspirasi untuk mengembangkan lebih lanjut program pengabdian kepada masyarakat.

BAB III

METODE PELAKSANAAN IPTEKS BAGI MASYARAKAT

Kegiatan pelatihan batik tulis tingkat dasar yang menitikberatkan proses interaksi antara peserta dan fasilitator serta penggunaan media dan model pelatihan yang efektif dan efisien, serta dapat diterima oleh peserta pelatihan. Pelatihan ini akan direncanakan menggunakan pendekatan personal agar peserta dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelatihan dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pelatihan agar tidak membosankan, sehingga semua materi dapat diterima oleh peserta.

Rencana kegiatan dalam kegiatan ipteks bagi masyarakat mengenai Pelatihan batik tulis tingkat dasar bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum akan berlangsung sekitar 8 (delapan) bulan dari awal observasi sampai penyusunan laporan dengan jumlah peserta sejumlah 10 peserta yang dari Yayasan KAKAK, Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar dimana pelatihan tersebut akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti tabel dibawah ini :

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu/Tatap Muka	Tempat	Jumlah Peserta	Media Pembelajaran
1.	Tahap pengenalan batik tulis secara umum	4 kali pertemuan @ 1 jam/tatap muka	Gedung Yayasan KAKAK Surakarta	10 peserta dari Yayasan KAKAK dan Yayasan Sahabat Kapas	Modul (<i>Handout</i>), Whiteboard, LCD Projector
2.	Tahap pengenalan peralatan, bahan batik tulis dan membuat desain motif sederhana	4 kali pertemuan @ 2 jam/tatap muka	Gedung Yayasan KAKAK Surakarta	10 peserta dari Yayasan KAKAK dan Yayasan Sahabat Kapas	Modul (<i>Handout</i>), Whiteboard, LCD Projector
3.	Tahap produksi (<i>Proses Nyanthing</i> , <i>Celup</i> , <i>Pewarnaan</i> , dan <i>Nglorot</i>)	4 kali pertemuan @ 2 jam/tatap muka	Gedung Yayasan KAKAK Surakarta	10 peserta dari Yayasan KAKAK dan Yayasan Sahabat Kapas	Modul (<i>Handout</i>), Whiteboard, LCD Projector

Tabel 3. Tahapan Ibm (Ipteks Bagi Masyarakat) Materi Pelatihan Batik Tulis

Aspek peranserta dari lembaga swadaya masyarakat yaitu : Yayasan KAKAK, Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar adalah untuk menyeleksi dan memberi motivasi kepada peserta yang dipilih untuk mengikuti pelatihan tersebut untuk dapat mengikuti pelatihan baik dari awal hingga selesai agar dapat menerima materi sekaligus menerapkan semua materi yang diajarkan. Tindak lanjut dari pelatihan ini, adalah adanya lembaga-lembaga yang terkait dapat berperanserta dengan memberi fasilitas sehingga aspek keberlanjutan (*sustainability*) akan keterampilan batik tulis ini agar dapat lebih ditingkatkan kepada pelatihan yang lebih lanjut dengan materi tentang batik lainnya.

Pada bab ini, membahas mengenai tahapan-tahapan yang berkaitan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan batik bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud dapat dibagi atas 2 tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Kedua tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan kegiatan pelatihan batik anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum ini beberapa hal yang penting dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut, antara lain: persiapan bahan dan alat, penyusunan *handout*/modul dan *power point*, identifikasi baik peserta, pelaksana maupun penerjemah. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah persiapan lokasi.

Adapun beberapa persiapan yang perlu dipersiapkan terkait dengan pelaksanaan proses kegiatan pelatihan batik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengadaan alat dan bahan

a. Persiapan alat

- 1) Kompor dan wajan kecil, berfungsi sebagai pemanas dan tempat/wadah malam (*wax*) cair/panas.
- 2) Canting *klowong*, alat untuk mempola gambar/desain dengan menggunakan malam panas/cair.
- 3) Pencil, penggaris, kertas gambar, serta penghapus, untuk membuat desain diatas kertas.
- 4) Note book, untuk mencatat.
- 5) *Dingklik* kecil plastik, untuk duduk.

- 6) *Spanram/widangan*, untuk memudahkan dalam memegang kain (*mori*) yang akan di batik.
- 7) Ember plastik kotak ukuran besar, untuk mencampur warna pada waktu proses pencelupan warna.
- 8) Ember plastik kotak ukuran sedang, untuk meramu/membuat warna.
- 9) Sendok plastik, untuk mengaduk pewarna batik.
- 10) Kompor besar, untuk proses *nglorot*.
- 11) Panci besar, untuk tempat/wadah air mendidih untuk digunakan dalam proses *nglorot*.
- 12) Corong minyak.
- 13) Tali raffia, untuk menjemur/mengangin-anginkan karya batik.
- 14) Sarung tangan palstik, untuk melindungi tangan pada waktu proses pencelupan warna.

b. Persiapan bahan

- 1) Pewarna batik naphthol dan garam diazo.
- 2) TRO dan kostik, untuk bahan pencampur warna naphthol.
- 3) Soda abu, untuk dimasukkan ke dalam air mendidih agar malam (*wax*) cepat lepas dari kain (*mori*).
- 4) Minyak tanah, sebagai bahan bakar untuk kompor besar (untuk *nglorot*) ataupun kompor kecil (untuk memanaskan wajan kecil sebagai tempat malam cair) .
- 5) Malam (*wax*) *klowong*, sebagai bahan utama dalam membatik.
- 6) Kain primisima dan prima, untuk di batik.

2. Penyusunan materi pelatihan

Pada persiapan penyusunan materi pelatihan ini pelaksana kegiatan membuat modul/*hand out* yang dikumpulkan dari berbagai informasi dan data baik dari buku cetak maupun majalah ataupun artikel. Materi yang diterjemahkan melalui *hand out*/modul ini disertai pula gambar-gambar yang dapat memperjelas materi yang disampaikan dengan tujuan peserta mengerti dan mengetahui proses batik, alat, serta bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik, khususnya batik tulis.

Adapun persiapan pembuatan presentasi kegiatan, pelaksana/fasilitator kegiatan pelatihan batik membuatnya dalam bentuk *power point* dan berdasarkan

modul yang sudah dibuat terlebih dahulu. Tahapan kegiatan adalah identifikasi peserta dan pelaksana kegiatan pelatihan batik bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum dan persiapan lokasi pelatihan.

Kegiatan pelatihan batik ini direncanakan sekitar 5 (lima) bulan dengan tiap pertemuan selama satu hari dengan waktu tatap muka 1 jam dalam seminggu dengan jumlah peserta awal sejumlah 10 peserta. Point-point penting selain modul dan alat, serta bahan antara lain adalah:

- a. Ijin tempat/lokasi, dimana pelaksana harus memiliki ijin terlebih dahulu dari Ketua Jurusan dan diketahui oleh Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ijin tersebut berupa tertulis dan berisikan pemberitahuan mengenai adanya rencana kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan di ruang Studio Batik Jurusan Kriya, kepada Kepala Laboratorium, sebagai penanggungjawab semua studio yang berada di Gedung Kriya, serta satpam sebagai security/keamanan Gedung Kriya, khususnya Jurusan Kriya. Permintaan ijin tersebut berkaitan dengan lokasi atau ruangan yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan pelatihan, dimana lokasi tersebut merupakan ruangan studio batik Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta.
- b. Meja dan kursi, fasilitator kegiatan pelatihan selain mempersiapkan ruangan studio juga mempersiapkan dan mengatur meja, serta kursi yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan batik tersebut.
- c. Peralatan dan penunjang lainnya yang digunakan dalam proses pembuatan batik tulis seperti: ember air sebagai tempat/wadah untuk membuang air sisa *lorotan* malam (*wax*), bak air untuk mencuci/membersihkan kain (*mori*) yang sudah selesai ataupun sedang *dilorot*, koran/surat kabar yang sudah tidak terpakai sebagai pengganti celemek. Celemek disini berfungsi sebagai pelindung kaki dari tetesan lilin panas. Selain itu, fungsi koran lainnya adalah untuk berlatih dalam menggoreskan malam (*wax*) dengan menggunakan canting sebelum para peserta menggoreskan malam (*wax*) diatas kain prima maupun kain primisima.

B. Metode Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dibahas antara lain adalah metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan batik. Di mana dalam metode pelatihan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri. Adapun metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah *learning by doing*. Metode tersebut dipilih agar sesuai dengan karakter anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Dimana metode ini mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator, sehingga akan menjadi sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator. Selain itu, penggunaan dari metode *learning by doing* akan didapat suatu metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Penggunaan metode ini didukung beberapa metode lain adalah :

1. Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Di mana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga). Kedua media tersebut digunakan karena karakteristik yang dimiliki oleh peserta penyandang tuna rungu. Adapun dalam pengertian menurut (Bretz : 1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.¹¹

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi penyandang tuna rugu tersebut. Di mana dalam penggunaan metode tersebut digunakan berbagai media visual yaitu melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di LCD monitor yang akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat/komunitas ini.

¹¹ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*. (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2.

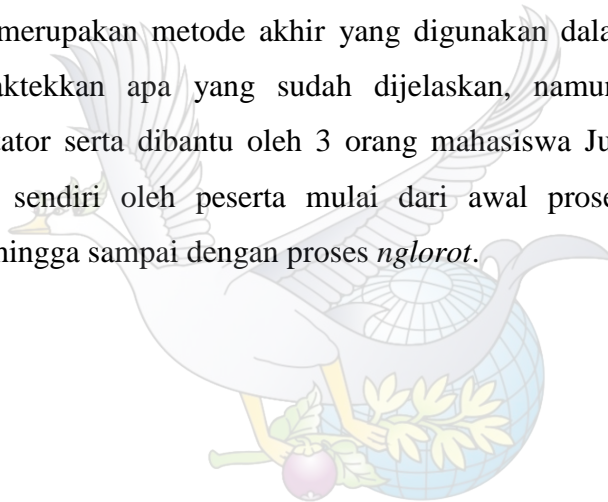
2. Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan alat peraga dan diperagakan cara penggunaan baik alat maupun prosesnya. Metode demonstrasi ini sangat penting sekali peranannya dalam pelaksanaan pelatihan. Di mana dalam hal ini, peserta pelatihan merupakan bagian dari komunitas anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Oleh sebab itu, pada waktu fasilitator berbicara ataupun menjelaskan baik mengenai materi maupun kegunaan atau proses pengerjaan dalam proses pembuatan batik, maka berinteraksi langsung dengan peserta anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Selain itu, peserta pelatihan dilengkapi pula dengan informasi yang mereka dapatkan berbentuk tulisan dan memperagakan cara penggunaannya.

3. Tugas Mandiri

Tugas mandiri merupakan metode akhir yang digunakan dalam pelatihan ini. Di mana, peserta harus mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan, namun dengan bimbingan dan pengawasan dari fasilitator serta dibantu oleh 3 orang mahasiswa Jurusan Kriya FSRD. Tugas mandiri ini dilakukan sendiri oleh peserta mulai dari awal proses batik yaitu mendesain, mencanting, mencelup hingga sampai dengan proses *nglorot*.



BAB IV

LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN IPTEKS BAGI MASYARAKAT

Pelaksanaan pelatihan batik bagi penyandang tuna rungu ini pada awalnya dilaksanakan seminggu dua kali yaitu pada hari Jumat dan Sabtu. Adapun waktu penyelenggaraan dilaksanakan mulai pukul 14.00 WIB-17.00 WIB dengan asumsi satu kali tatap muka sama dengan satu jam pertemuan. Selain itu, kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan jumlah pertemuan 10 kali tatap muka. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan kegiatan peserta selalu berganti-berganti kadang hadir lengkap, namun kadang hadir tidak lengkap. Kesulitan ini berkaitan dengan profesi dan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing peserta pelatihan. Lokasi pelaksanaan pelatihan batik untuk anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum baik yang ada dibawah asuhan Yayasan KAKAK, Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar ini dilaksanakan di ruang Studio Batik Jurusan Kriya Gedung 2 lantai I FSRD ISI Surakarta. Adapun penjelasan pelaksanaan pelatihan batik bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum ini adalah sebagai berikut :

1. Tahapan Awal

Pelatihan diawali dengan pengenalan baik program dan dana pelatihan, maupun fasilitator serta beberapa mahasiswa Kriya yang ikut terlibat dalam pelatihan batik tersebut. Materi pelatihan merupakan materi batik dasar yang meliputi: ruang lingkup batik, peralatan, dan perlengkapannya, termasuk aneka macam baik canting maupun malam (*wax*), serta beberapa tahapan dalam proses membatik.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Batik.

Adapun keseluruhan materi yang berlangsung selama 2 (dua) hari disampaikan melalui alat bantu berupa LCD dan *hand out*, serta penerjemah. Kegiatan pelatihan diikuti dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa Kriya, 2 orang fasilitator, dan 10 orang peserta.

2. Tahap Belajar Membuat Pola Desain dan Mencanting

Tahapan selanjutnya dalam rangkaian kegiatan pelatihan batik ini adalah belajar membuat pola desain dan mencanting, namun kegiatan ini masih bersifat mencoba. Kegiatan membuat pola desain dilakukan diatas kertas dengan menggunakan pensil 2B, kemudian dilanjutkan dengan memindahkan pola desain diatas kain (*mori*) berukuran 35 cm x 35 cm dengan menggunakan pensil 2B.



Gambar 2. Beberapa Pola Dasar Hasil Peserta Pelatihan

Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan peserta mencoba mencanting diatas koran terlebih dahulu. Kegiatan mencanting diatas koran bertujuan agar peserta pelatihan dapat lebih terampil dalam menggunakan canting sebelum diaplikasikan diatas kain (*mori*) sesungguhnya.



Gambar 3. Hasil Proses Mencanting.

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan mulai mencanting diatas kain (*mori*) dan berlangsung selama dua hari yaitu pada hari Sabtu tanggal 21 Juli 2012. Selain itu, tahap awal kegiatan membatik tersebut merupakan sebagai latihan awal dalam belajar membuat sebuah desain batik dan dapat menyelesaikannya dengan benar. Pada umumnya peserta tuna rungu memiliki keinginan untuk meningkatkan keterampilan dalam membatik cukup besar.

d.3. Tahap Proses Pewarnaan dan *Nglorot*.

Kegiatan pelatihan batik selanjutnya adalah proses pewarnaan dan *nglorot*. Fasilitator dalam menjelaskan/menyampaikan materi proses pewarnaan naphthol dan garam diazo kepada peserta tuna rungu, menggunakan alat peraga. Penyampaian materi ini dilakukan secara pelan dan diulang-ulang. Hal ini bertujuan agar peserta dapat memahami dan mempraktekkan cara mencampur baik warna naphthol maupun garam diazo secara mandiri. Adapun langkah selanjutnya adalah peserta mulai melaksanakan proses pencelupan warna naphthol dan garam diazo dengan bimbingan fasilitator.

Kemudian, langkah selanjutnya adalah fasilitator menjelaskan cara menghilangkan malam (*wax*) atau *nglorot*, kepada peserta yaitu dengan cara memperagakannya secara bertahap sampai malam (*wax*) yang melekat di kain (*mori*) benar-benar bersih. Kegiatan *nglorot*, tersebut dilanjutkan dengan mencuci kain yang sudah bersih dari malam (*wax*) dan langkah terakhir adalah menjemurnya. Menjemur maksudnya adalah kain batik dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dan tidak terkena oleh matahari langsung.



Gambar 4. Hasil Proses Batik dengan Satu Warna

d.4. Tahap Membuat Karya Batik

Pada pertemuan ini, beberapa peserta pelatihan masih meneruskan kegiatan minggu lalu yaitu *nglorot* dan mencucinya hingga bersih. Selanjutnya, untuk tahap desain aplikasi

ini peserta diminta untuk membuat desain batik dengan tema bebas (sesuai keinginan peserta). Namun, pada tahap ini peserta banyak yang sudah memahami tahapan-tahapan dalam membuat batik dengan menggunakan teknik celup 1 (satu) warna yang sudah peserta dapatkan dari kegiatan di awal pertemuan/tatap muka pelatihan batik Gerkatina cabang Surakarta tersebut. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan pada tahapan ini dapat berjalan lebih mudah dan lancar.



Gambar 5. Peserta Dibantu oleh Mahasiswa Dalam Melaksanakan Proses Batik

Tahapan yang dimaksud adalah membuat desain batik aplikasi di atas kertas gambar dengan menggunakan pensil 2B, memindahkan desain di atas kain (*mori*), mencanting, mewarnai/mencelup, dan *nnglorot* (menghilangkan malam batik). Pada tahap ini peserta pelatihan membuat desain batik yang diaplikasikan ke dalam sebuah karya sapatangan dengan ukuran kain kurang lebih 35 cm x 35 cm dan memindahkannya di atas kain (*mori*).



Gambar 6. Peserta Memperlihatkan Hasil Batik Teknik Jumputan

Proses selanjutnya adalah peserta melaksanakan mencanting dengan menggunakan canting *klowong* dan malam (*wax*) carik. Proses selanjutnya adalah melaksanakan proses pencelupan dengan teknik 1 (satu) warna. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba mencampur warna dan melaksanakan proses pencelupan warna secara mandiri.



Gambar 6. Bahan Pewarna Untuk Batik Teknik Jumputan

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Laporan pelaksanaan kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat dengan materi pelatihan batik tingkat dasar kepada anak korban *trafficking* diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat anak korban *trafficking* agar bisa mendapat keterampilan *lifeskills* mengenai proses membatik tingkat dasar, sehingga diharapkan mampu menjadikan mereka mandiri setelah mendapatkan pelatihan batik. Pemilihan media dan metode pelatihan sangat berperan penting sehingga peserta pelatihan yang terdiri dari anak yang mempunyai kendala psikologis dapat menerima materi pelatihan batik dapat maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah, 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, Bandung, Nuansa.
- Aryo Sunaryo, 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*, Semarang, Dahara Press.
- Didik Riyanto. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Surakarta: Aneka.
- Hadi Supeno, 2010. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta, Gramedia.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Nurhamidah, 2007. *Buku Saku Lindungi Kami dari Jerat Perdagangan Anak*. Medan, Yayasan KKSP.
- Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Mambatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut.
- Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tim Sanggar Batik Bercode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Katabuku.
- Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Madia Komputindo-Kelompok Gramedia.

JOGLOSEMAR

AKADEMIA PENDIDIKAN

JOGLOSEMAR

SABTU, 11 OKTOBER 2014

10

■ PELATIHAN MEMBATIK BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN

Lupakan Sejenak Lara Sambil Mengenal Batik

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengobati lara anak-anak korban kekerasan. Namun dari sekian cara positif memiliki tujuan sama, yaitu memberikan kesempatan pada anak-anak korban kekerasan untuk menikmati kembali dunianya. Seperti yang dilakukan Tim Iptek Bagi Masyarakat (IBM) DKV ISI Surakarta, Jumat (10/10).

Bekerja sama dengan Yayasan Kakak, tim tersebut memberikan pelatihan membatik kepada anak-anak korban kekerasan, di Markas Kakak. Meskipun hanya mengenalkan metode awal membatik, namun hal itu disambut antusias oleh para peserta.

Pelatihan diberikan langsung oleh salah satu anggota Tim IBM, Veronika Kristanti yang merupakan Kaprodi Batik FSRD ISI Surakarta.

Dimulai dengan penjelasan tentang jenis-jenis pewarna untuk membatik. Dilanjutkan dengan metode mudah dan cepat dalam membatik. Meski awalnya anak-anak tersebut tampak enggan, namun mereka langsung sigap saat tiba sesi praktik.

Ketua Tim IBM, Basnendar



Joglosemar | Yuhani Perdaru

KETERAMPILAN MEMBATIK—Dosen ISI Surakarta mengajarkan teknik membatik pada salah satu anak korban pelecehan seksual di Yayasan Kakak, Banjarsari, Jumat (10/10).

menuturkan, kegiatan tersebut merupakan salah satu wujud realisasi dari proposal pengajuan dana hibah ke Dikti dan kegiatan tersebut rencananya akan dilakukan enam kali.

"Kami memilih media batik karena ini merupakan ciri khas dari Kota Solo. Jadi kami ingin mengenalkan cara pembuatan batik kepada anak-anak ini. Kami harapkan setidaknya mereka bakal memiliki bekal keterampilan tambahan membatik," paparnya di sela-sela kegiatan.

Sementara itu, Sekretaris

Pengurus Yayasan Kakak, Rita Hastuti, menyambut baik kegiatan tersebut. Menurutnya, kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif pada anak-anak korban kekerasan yang menjadi peserta.

"Ini sekaligus mampu menjadi salah satu terapi untuk mereka. Terapi yang sering kami sebut dengan psikososial dimana diharapkan mereka dapat menemukan kembali dunianya. Paling tidak mereka tidak lagi melulu memikirkan masalahnya," tuturnya.

■ Triawati Prihatsari Purwanto

12 JATENG HIGHLIGHTS

www.tribunjateng.com

Membatik sebagai Terapi Korban Kekerasan Seksual

SOLO, TRIBUN - Sebanyak 10 anak perempuan korban kekerasan seksual diberi pelatihan membatik di kantor Yayasan Kepedulian untuk Anak (Kakak) Solo, Purwosari, Jumat (10/10) siang. Pelatihan dibagikan Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Solo.

Kesepuluh anak itu tampak asik memberi warna pada motif batik seakan melupakan kasus yang dialami. Sesekali mereka bertanya kepada seorang pengajar tentang warna yang digoreskan.

Ketua tim kegiatan yang juga dosen ISI, Basnendar Heriy mengatakan kegiatan yang dibiayai oleh hibah iptek bagi masyarakat (IBM) DIKTI tahun 2014 untuk memberikan ketrampilan bagi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). "Kami beri pengenalan tentang pembuatan batik dan pelatihan pembuatan batik untuk bisa dimanfaatkan sebagai alternatif pendapatan," ujarnya.

Dari kegiatan ini pula, kata Basnendar, akan dilakukan penelitian alternatif terapi psikologi bagi korban. "Kami lakukan penelitian apakah dengan seni membatik bisa digunakan sebagai terapi buat mereka. Kami lakukan 6-8 pertemuan," ujarnya.

Seni, menurut sekretaris Yayasan Kakak, Rita Hastuti, merupakan salah satu cara untuk menghilangkan trauma (trauma healing) akibat kekerasan seksual. "Hingga September 2014, Yayasan Kakak menangani sekitar 28 kasus kekerasan seksual pada anak usia di bawah 18 tahun di se-eks karesidenan Surakarta. (gpe)



PELATIHAN MEMBATIK - Dosen ISI Solo memberi pelatihan membatik kepada anak-anak korban kasus kekerasan seksual di kantor Yayasan Kepedulian untuk Anak (Kakak) Solo, Purwosari, Jumat (10/10).

SOLOPOS

SABTU PON, 11 OKTOBER 2014

xv PENDIDIKAN & HUMANIORA

► TERAPI PSIKOSOSIAL

Obati Trauma Akibat Kekerasan dengan Membatik



Ketua Prodi Batik ISI Solo, Veronika Kristanti (Kiri), membimbing salah satu peserta saat pelatihan membatik di Yayasan Kepedulian untuk Anak (Kakak), Jumat (10/10) sore.

Sholeh Angriswan

Ada beragam cara untuk mengobati trauma anak yang menjadi korban kekerasan. Seperti yang dilakukan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Solo dengan Yayasan Kepedulian untuk Anak (Kakak), Jumat (10/10) sore.

Mereka menggelar pelatihan membatik dengan peserta belasan remaja yang pernah menjadi korban kekerasan di Solo dan sekitarnya di Kantor Sekernart Yayasan Kakak di Jl. Flamboyan, Purwodadi, Laweyan.

Dengan penuh semangat, remaja itu menungkatkan klenyeng mereka di atas selembar kain yang sebelumnya telah digambari gambar berbagai motif batik (padi, teratai, seperti bunga, dedaunan, layang-layang, sidomukti, hingga motif bebas).

Mereka pun tinggisi awarnal kan tersebut dengan cat jenis rematik yang sudah disediakan.

Tahap awal ini, mereka diajar cara membatik dengan menggunakan kuan.

Kegiatan itu merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen Program Studi (Prodi) Desain Komunikasi Visual (DKV), Basemdar H, dengan Prodi Batik ISI Solo, Veronika Kristanti.

Sebelumnya mereka mengajukan proposal ke Direktorat Jenderal (Ditjen) Dikti tentang pengabdian masyarakat berupa pelatihan kepada anak-anak yang berurusan dengan kekerasan dan menjadi korban kekerasan.

Proposal apik bagi masyarakat tersebut kemudian didanai Dikti senilai Rp25 juta. Ketua kegiatan, Basemdar H, mengatakan acara tersebut untuk memberikan latihan keterampilan kepada para remaja yang menjadi korban kekerasan.

"Secara tidak langsung, kegiatan ini bisa menjadi terapi untuk

remaja. Selain itu, kegiatan ini juga sekaligus mengukuhkan budaya batik kepada generasi muda," papar Basemdar kepada wartawan di lokasi. Ketertarikan pelatihan dilakukan hingga delapan kali pertemuan.

Sementara, Sekretaris Yayasan Kakak, Rita Hastuti, mengatakan kegiatan tersebut merupakan bentuk terapi psikososial untuk anak korban kekerasan.

"Dengan membatik, mereka dilatih kesabaran, sekaligus mendapatkan keterampilan baru," kata dia kepada wartawan di lokasi, Jumat.

Menurut dia, remaja yang menjadi korban kekerasan masih membutuhkan pendampingan psikologis. "Bapi pendampingan saja tidak cukup, mereka harus mendapatkan dukungan dari orang tua dan lingkungan supaya semangat mereka terus kuat," paparnya.



LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN







LAMPIRAN EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : BASNENDAR H PRILOSADOSO M. Ds.
 Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
 Judul : IBM PELATIHAN BATIK TULIS UNTUK ANAK KORBAN TRAFFICKING DI SURAKARTA
 Skema : Ipteks Bagi Masyarakat
 Waktu Kegiatan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
 Luaran yang direncanakan dan jumlah capaian

No	Luaran yang Direncanakan	Jumlah Capaian
----	--------------------------	----------------

CAPAIAN DISERTAI DENGAN LAMPIRAN BUKTI-BUKTI LUARAN KEGIATAN

1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel jurnal ke-1.	
Nama jurnal yang dituju	Pendhopo
Klasifikasi jurnal	Nasional ber-ISSN
Impact factor jurnal	0,00
Judul artikel	IBM PELATIHAN BATIK TULIS UNTUK ANAK KORBAN TRAFFICKING DI SURAKARTA
Status naskah	Draf artikel

2. BUKU AJAR

	Keterangan
Buku ajar ke-1.	
Judul	MODUL PELATIHAN BATIK TULIS
Penulis	BASNENDAR H PRILOSADOSO V. KRISTANTI PUTRI LAKSMI
Penerbit	ISI Press
No ISBN	-

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Keterangan
Pertemuan Ilmiah ke-1.	
Judul Makalah	IBM PELATIHAN BATIK TULIS UNTUK ANAK KORBAN TRAFFICKING DI SURAKARTA
Nama Pertemuan Ilmiah	Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat
Tempat Pelaksanaan	ISI Surakarta
Waktu Pelaksanaan	3/15/2015 12:00:00 AM
Jenis Pertemuan	Nasional
Status naskah	Sudah dikirim

4. SEBAGAI PEMBICARA KUNCI (KEYNOTE SPEAKER)

	Keterangan
--	------------

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Keterangan
--	------------

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Capaian	Uraian
Teknologi Tepat Guna	-

Surakarta, 14 - 12 - 2014
Ketua.


 (BASNENDAR H PRILOSADOSO M. Ds.)

LAMPIRAN ARTIKEL

MODEL PELATIHAN BATIK TULIS UNTUK ANAK KORBAN *TRAFFICKING* DI SURAKARTA

Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds

Prodi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
email : basnendart@yahoo.com

V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.

Prodi Batik, Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
email : christ4nti@yahoo.com

Abstract

Perdagangan manusia tidak hanya melibatkan wanita dan pria dewasa yang menjadi korban tetapi anak-anak juga, dimana tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Anak-anak korban perdagangan manusia (trafficking) dan ABH (Anak Berkonflik dengan Hukum), dirasa perlu untuk memulihkan dan sekaligus mendapatkan ketrampilan untuk sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Pelatihan keterampilan batik tulis bagi anak korban trafficking dan berkonflik dengan hukum sebagai penerapan program pengabdian kepada masyarakat yang akan memberi keterampilan (skill) di bidang batik tulis tingkat dasar. Melalui model pelatihan yang menggabungkan antara teori dan praktek dengan media pembelajaran yang dikemas dengan menarik, sehingga materi pelatihan dapat diterima oleh peserta sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat. Alasan pemilihan pelatihan batik tulis tingkat dasar bahwa batik menjadi tradisi yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia, selain itu perkembangan industri batik telah berkembang menjadi industri yang banyak menyerap tenaga kerja sekaligus menjadi salah satu andalan bidang ekonomi kreatif Indonesia dan telah diakui oleh UNESCO. Mitra kegiatan ini, yaitu Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, memiliki dua aspek kendala permasalahan dari mitra, yaitu : masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan ketrampilan yang berguna sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan untuk meningkatkan skill dirasa masih minim bagi anak korban trafficking dan berkonflik dengan hukum untuk meningkatkan kompetensinya. Permasalahan yang lainnya, adanya kendala media, materi dan teknik pelatihan yang belum disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan karena disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan ketrampilan batik tulis) yang menyediakan media dan materi yang sesuai dengan anak korban trafficking dan berkonflik dengan hukum.

Keywords : *Pelatihan Batik, Model Pelatihan, Anak Korban Trafficking*

1. PENDAHULUAN

Perdagangan manusia tidak hanya melibatkan wanita dan pria dewasa yang menjadi korban tetapi anak-anak juga. Tujuan perdagangan anak tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan.

Anak-anak yang menjadi korban *trafficking* dan kriminalitas harus mendapatkan perlindungan dan bimbingan khusus karena anak merupakan warga negara yang harus dilindungi seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Perlindungan Anak no. 23 tahun 2002, antara lain menyebutkan bahwa :

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Beberapa pengertian mengenai perdagangan anak (*child trafficking*) dapat disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Bagong Suyanto (2001), yaitu :

Perdagangan anak adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja mulai dari perekrutan melalui bujukan dan penipuan, paksaan, dan ancaman, atau kekerasan, penculikan, bahkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap anak-anak untuk kemudian dikirim ke suatu tempat guna dipekerjakan paksa, kompensasi untuk membayar utang, kepentingan perbudakan, termasuk untuk dilacurkan.

Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Faktor-faktor yang terjadi pada anak-anak menyebabkan mereka rawan untuk menjadi korban. Menurut Nurhamidah, faktor-faktor tersebut sebagai penyebab terjadinya perdagangan anak, antara lain yaitu² :

1. Kemiskinan
2. Tidak memiliki akte kelahiran
3. Anak-anak yang menikah dan bercerai usia dini
4. Yatim piatu
5. Kurangnya pendidikan dan informasi
6. Perilaku konsumtif (bergaya hidup mewah)
7. Tingginya permintaan prostitusi anak
8. Kehancuran keluarga (*broken home*)

Perdagangan anak di daerah wilayah Solo Raya (Eks Karesidenan Surakarta) sebagian besar ditujukan untuk eksploitasi seksual atau sebagai seks komersial dan umur yang dipekerjakan sebagai pekerja seks antara umur

13-14 tahun. Perdagangan anak yang terjadi di wilayah Solo Raya sebagian besar disebabkan oleh bujukan, rayuan, dan iming-iming sehingga mudah untuk dipengaruhi dan ditipu. Kebanyakan anak-anak yang menjadi korban *trafficking* adalah dari keluarga miskin dan tidak mampu. Jumlah data dari anak korban *trafficking* yang dikumpulkan oleh Yayasan KAKAK, Surakarta seperti tertera di tabel dibawah ini :

Tahun	Jumlah Korban
2009	9 Anak
2010	10 Anak

Tabel 1. Data Korban Perdagangan Anak di Surakarta
(Sumber : Yayasan KAKAK, Surakarta, 2013)

Data pendukung lainnya, menyatakan bahwa Kota Solo selama ini memiliki tiga peran dalam kasus *trafficking* anak-anak dibawah umur. Selain potensial sebagai kota transit, kota ini rupanya juga menjadi kawasan yang sangat empuk sebagai penyuplai dan penerima anak-anak yang diperdagangkan dan kasus *trafficking* anak dibawah umur terus merangkak naik di kota Bengawan, selama tahun 2009 hingga awal tahun 2010 menangani kasus anak yang mengalami eksploitasi seksual dan komersial sebanyak 40 jiwa.³

Direktur Yayasan KAKAK, Shoim Sahriyati menduga masih banyak kasus kekerasan seksual pada anak di Soloraya yang belum terdata. Data yang diperoleh mengungkapkan pada tahun 2009 jumlah kekerasan seksual pada anak mencapai 28 kasus. Sepanjang tahun 2010, jumlah kekerasan seksual pada anak meningkat sembilan kasus menjadi 37 kasus.

Memasuki bulan April 2011, kekerasan seksual pada anak di Soloraya mencapai 10 kasus. Dari 75 kasus kekerasan seksual terhadap anak itu 90% dialami anak

¹ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, (Bandung : Nuansa, 2007),102

² Nurhamidah, *Buku Saku Lindungi Kami dari Jerat Perdagangan Anak*, (Medan : Yayasan KKSP),15

³ "Perdagangan Anak Solo Berpotensi Jadi Penyuplai" Artikel Harian Solopos, 31 Maret 2010, hal. 2

perempuan. Sementara 10% sisanya dialami anak laki-laki.⁴

Masalah sosial yang terjadi di wilayah Solo Raya, selain perdagangan anak, juga tidak kalah pentingnya adalah masalah kriminalitas anak (anak berkonflik dengan hukum) dimana anak berada dalam posisi sebagai tersangka atau terdakwa pelaku tindak pidana. Anak berkonflik dengan hukum, tentunya ada penyebab yang melatarbelakangi. Salah satunya faktor di luar dirinya yang berpotensi menjadikan anak nakal dan melakukan tindak pidana. Faktor-faktor, tersebut antara lain yaitu⁵ :

1. Ada lingkungan sosial di sekitar anak yang keras, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya.
2. Lingkungan sekolah yang formalistik dan cenderung dehumanisasi menjadikan relasi guru dan murid, murid dan murid kehilangan nilai-nilai insaninya.
3. Sikap orang tua yang semakin permisif terhadap nilai-nilai moral, serta intensitas komunikasi yang tidak lagi intens.
4. Hilangnya ruang publik untuk ekspresi anak, seperti olahraga, seni teater, sastra, permainan kreatif dan sebagainya.
5. Pengaruh media massa khususnya televisi yang luar biasa masuk ke ruang privat dan mendoktrin ajaran-ajaran kekerasan melalui film, sinetron, *reality show*, tayangan berita, maupun tayang-tayangan lain.
6. Hilangnya tokoh panutan anak-anak remaja sehingga mereka mencari tokoh panutan yang paling mudah diakses, atau bahkan tidak memiliki panutan sama sekali.

Anak yang berkonflik dengan hukum (pelaku) perlu diberi perlindungan dan didampingi dalam proses hukum. Perlindungan bagi anak yang terlibat dalam hukum (pelaku) sangat diperlukan karena anak yang berkonflik dengan hukum akan mengalami traumatis dan kehilangan hak-hak sebagai anak anak seperti tercantum pada Undang-Undang HAM No. 39 Tahun 1999

⁴ "Kekerasan Seksual Anak Soloraya Capai 75 Kasus", Artikel Solopos.Com, Senin, 11 April 2011

⁵ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta : Gramedia, 2010), 97

yaitu bahwa hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Keberpihakan dan pemahaman terhadap hak-hak anak di kalangan penegak hukum masih sangat minim yang mengakibatkan penanganan dan putusan pidana yang dijatuhkan atas anak berhadapan dengan hukum sering tidak "ramah anak".⁶ Hukuman yang diberikan kepada anak tidak sebanding apa yang dia curi. Penjara justru membuat anak tidak jera tapi mengulang perbuatannya lagi karena mudah dipengaruhi oleh tahanan dewasa. Data yang dihimpun oleh Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, untuk anak berkonflik dengan hukum, yaitu :

Tahun	Jumlah Pelaku
2008	64 Anak
2009	30 Anak
2010	34 Anak

Tabel 2. Data Kriminalitas oleh Anak di Surakarta
(Sumber : Yayasan Sahabat Kapas, Surakarta, 2012)

Alasan pemilihan pelatihan batik tulis disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : UNESCO salah satu badan PBB yang menangani bagian pendidikan dan kebudayaan telah mengukuhkan bahwa Batik Adalah Warisan Budaya Dunia Tak Benda yang Berasal Asli dari Indonesia pada 2 Oktober 2009, sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Surakarta. Batik merupakan ikon kota Surakarta dikarenakan banyaknya sentra-sentra pengrajin batik serta sejarah batik yang tidak lepas dengan keberadaan keraton Surakarta. Batik merupakan teknik rekalater yang menggunakan perintang warna sejenis lilin yang dikenal dengan nama *malam*.⁷ Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, dimana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi

⁶ "Peradilan Anak Keberpihakan Penegak Hukum Minim" Harian Kompas, 9 April 2010, hal. 12

⁷ Cut Kamaril W dan Ratna Panggabean, *Tekstil*, (LPSN, Jakarta, 2005), 31

seputar batik, proses pembuatan batik hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan tentang batik, baik secara non formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah dan swasta juga meningkat. Menyambut program tersebut, masyarakat khususnya bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, diharapkan juga dapat berperanserta ikut mendukung program tersebut, seiring hal tersebut pelatihan batik ini juga bertujuan untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan ketrampilan tentang proses membuat batik.

Kendala dan hambatan dalam pelatihan akan ditemui baik secara teknis maupun penyampaian materi, maka metode *Learning by Doing* dipilih agar sesuai dengan peserta pelatihan. Metode yang mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator akan menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga akan didapat metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia disebabkan karakteristik peserta. Dalam pengertian media, menurut Bretz (1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaanannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.⁸

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

⁸ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2

Berbagai media visual melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di led monitor akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat ini.

Pelatihan yang mencoba diterapkan bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, akan menitikberatkan aspek pengajaran sebagai unsur pokok dengan penggunaan aspek media pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.⁹

A. Mitra Ipteks Bagi Masyarakat

1) Profil Yayasan KAKAK Surakarta

Yayasan yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan pendampingan terhadap anak korban ESKA (Eksplotasi Seksual) dan perdagangan anak di wilayah Eks Karesidenan Surakarta. Yayasan KAKAK menyediakan layanan medis, psikologis, dan hukum untuk membantu mereka agar bangkit dan semangat lagi. Yayasan KAKAK berlokasi di Jl. Flamboyan Dalam No. 1 Purwosari, Surakarta. Upaya-upaya pemulihan yang sudah dilakukan Yayasan KAKAK, antara lain :

1. Memberikan konseling atau konsultasi psikologis
2. Memberikan layanan medis
3. Pemberian ketrampilan
4. Membangun usaha bersama
5. Terapi dengan media seni teater

Kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah kampanye untuk mensosialisasikan tentang perdagangan dan kriminalitas anak, dimana kampanye tersebut bertujuan untuk

⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung . 2009) 9

meningkatkan kepedulian serta sarana informasi kepada masyarakat tentang perlindungan anak. Media kampanye beragam baik media maupun program kegiatan, yaitu : penyebaran buku saku, brosur, website, dan kegiatan penyuluhan di berbagai tempat, seperti di Kelurahan Semanggi, Surakarta pada tahun 2009. *Event* lainnya dengan mengadakan pertunjukan kethoprak dalam rangka memperingati Hari Anti Perdagangan Anak setiap tanggal 12 Desember, dimana *event* tersebut banyak melibatkan banyak anak serta masyarakat yang peduli dengan adanya perdagangan manusia khususnya anak.

2) Profil Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar

Yayasan Sahabat Kapas adalah organisasi non-pemerintah dan non-profit, yang berkedudukan di Karanganyar, Jawa Tengah, dan dioperasikan di tengah-tengah masyarakat sejak Agustus 2009. Organisasi ini semula bernama KAPAS yang dibangun, dikelola, dan digerakkan oleh pribadi-pribadi yang mempunyai kepedulian dan keprihatinan (*Care & Concern*) kepada Anak-anak dalam Kondisi Khusus dan Rentan (AKKR) khususnya anak-anak yang pada saat ini dipenjara dalam Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Pengurus dan para pegiat Yayasan Sahabat Kapas terdiri dari orang-orang yang sensitif terhadap kebutuhan anak yang untuk sementara waktu terpaksa menghuni penjara akibat melakukan pelanggaran hukum.

Yayasan Sahabat Kapas berlokasi di Jl. Jambu II No. 36 Pondok Tohudan, Kecamatan Colomadu, Karanganyar, didirikan bertujuan dan berpartisipasi dalam perencanaan dan penyelenggaraan sistem pembinaan AKKR di rumah-rumah tahanan agar pemenuhan kebutuhan anak dapat terwujud. Yayasan Sahabat Kapas hendak memperjuangkan agar AKKR di dalam rumah-rumah tahanan hanya dirampas kemerdekaannya saja tapi tidak dirampas kesempatannya untuk mendapatkan pendampingan yang manusiawi sebagai anak. Sejalan dengan semangat tersebut, Yayasan Sahabat Kapas telah berbentuk badan hukum yakni YAYASAN SAHABAT KAPAS pada tanggal 13 Juli 2010 dengan pengesahan Menteri Kehakiman dan HAM No. AHU-367.AH.01.04.TAHUN 2010 tanggal 27 Agustus 2010.

Sejak Agustus 2009 hingga saat ini Yayasan Sahabat Kapas telah mendampingi 127 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan dalam kondisi khusus dan rentan (AKKR). Program-program kegiatan yang selama ini telah diselenggarakan untuk AKKR, meliputi : Kreasi Bebas (Melukis dan Workshop Perkusi), Puisi, Bahasa Inggris, Workshop Wayang Beber, Permainan Rubiks. Secara simultan para pendamping dari Yayasan Sahabat Kapas juga menyediakan Layanan Kirim Pesan (sms) dari anak-anak di dalam rutan kepada keluarga mereka. Yayasan Sahabat Kapas melalui metodenya untuk memberikan sanksi pada anak yang berkonflik dengan hukum selain penjara yaitu dengan metode RJ (*Restorative Justice*), contohnya seperti musyawarah yang disaksikan oleh ketua adat, tokoh keagamaan, tokoh masyarakat dan keluarga korban dan tersangka, dimana anak diberikan sanksi dengan minta maaf kepada korban dan dengan adanya perjanjian.¹⁰

Dari observasi yang didapat dari kondisi mitra dapat dijelaskan ke dalam dua aspek permasalahan, yaitu :

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk terjun di masyarakat umum untuk berbaur dan berkarya sebagaimana layaknya manusia. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan dirasa masih kurang bagi penyandang tuna rungu baik bagi anak-anak dibawah Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar untuk meningkatkan kompetensinya.
- b. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan yang disebabkan oleh belum ada lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan ketrampilan tentang batik tulis) yang menyediakan sarana pelatihan yang memadai dalam proses

¹⁰ Wawancara dengan Dian Sasmita (Staf Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar), 3 Februari 2013

pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

2. METODE

Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dibahas antara lain adalah metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan batik. Di mana dalam metode pelatihan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri. Adapun metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah *learning by doing*. Metode tersebut dipilih agar sesuai dengan karakter anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Dimana metode ini mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator, sehingga akan menjadi sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator. Selain itu, penggunaan dari metode *learning by doing* akan didapat suatu metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Penggunaan metode ini didukung beberapa metode lain adalah :

a. Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Dimana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga). Kedua media tersebut digunakan karena karakteristik yang dimiliki oleh peserta penyandang tuna rungu. Adapun dalam pengertian menurut (Bretz : 1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pembelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah

penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.¹¹

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi penyandang tuna rungu tersebut. Di mana dalam penggunaan metode tersebut digunakan berbagai media visual yaitu melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di LCD monitor yang akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat atau komunitas ini.

b. Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan alat peraga dan diperagakan cara penggunaan baik alat maupun prosesnya. Metode demonstrasi ini sangat penting sekali peranannya dalam pelaksanaan pelatihan. Di mana dalam hal ini, peserta pelatihan merupakan bagian dari komunitas anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Oleh sebab itu, pada waktu fasilitator berbicara ataupun menjelaskan baik mengenai materi maupun kegunaan atau proses pengerjaan dalam proses pembuatan batik, maka berinteraksi langsung dengan peserta anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Selain itu, peserta pelatihan dilengkapi pula dengan informasi yang mereka dapatkan berbentuk tulisan dan memperagakan cara penggunaannya.

c. Tugas Mandiri

Tugas mandiri merupakan metode akhir yang digunakan dalam pelatihan ini. Di mana, peserta harus mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan, namun dengan bimbingan dan pengawasan dari fasilitator. Tugas mandiri ini dilakukan sendiri oleh peserta mulai dari awal proses batik yaitu mendesain, mencanting, mencelup hingga sampai dengan proses *nglorot*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan batik tingkat dasar dalam proses pengerjaannya melalui beberapa tahapan seperti dibawah ini :

a. Tahapan Awal

Pelatihan diawali dengan pengenalan baik program dan dana pelatihan, maupun

¹¹ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*. (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2.

fasilitator serta beberapa mahasiswa Kriya yang ikut terlibat dalam pelatihan batik tersebut. Materi pelatihan merupakan materi batik dasar yang meliputi: ruang lingkup batik, peralatan, dan perlengkapannya, termasuk aneka macam baik canting maupun malam (*wax*), serta beberapa tahapan dalam proses membatik.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Batik.
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

b. Tahapan Pengenalan Peralatan dan Bahan Proses Batik

Peralatan batik secara umum, yaitu : malam (*wax*) batik, kain prima/primisima (*mori*), soda abu, sebagai campuran dalam proses *pelorodan*, *indigosol*, pewarna tekstil (sintetis) yang dipakai: *rhemasol* dan *waterglass* (pengunci warna), *naphthol*, bahan pembantu lainnya: TRO, soda kostik, garam (*diazo*).



Gambar 2. Peralatan dan Bahan Pelatihan
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Sedangkan untuk peralatan, yaitu : kompor kecil dan wajan kecil, kuas lukis ukuran besar maupun kecil, panci besar, untuk proses *nglorod*, *widangan*, untuk membantu peserta dalam membatik, gelas plastik, sebagai tempat pewarna (*rhemasol*), *dingklik*, tempat duduk, dan canting.

c. Proses Batik dengan Teknik Jumputan

Teknik ini bisa digunakan sebagai pelatihan tingkat dasar sebab lebih mudah baik dari aspek proses maupun hasil jadi. Beberapa tahapan yang bisa dilakukan, yaitu: *nyorek*, yakni menggambar motif dengan menggunakan pensil, *nglowong*, yakni membuat *outline* motif dengan menggunakan canting, *isen-isen* dan *nembok* yakni mengisi motif dan menutup sebagian motif untuk mendapatkan warna putih, proses pewarnaan dengan menggunakan teknik *colet*, proses penguncian warna dengan *waterglass*, *ngebyok* (*nglorod*) yakni tahapan menghilangkan semua malam yang menempel dalam air mendidih.



Gambar 3. Bahan Pewarna Batik *Colet*
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

Setelah melewati tahapan-tahapan proses batik teknik *colet*, dimana akan menghasilkan karya batik yang menarik sekaligus bisa digunakan sebagai benda fungsional, seperti sapu tangan, taplak meja, hiasan dinding, dan benda kerajinan lainnya.



Gambar 4. Hasil Pelatihan Batik *Colet*
Sumber : Dok. Basnendar (2014)

4. KESIMPULAN

Laporan pelaksanaan kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat dengan materi pelatihan batik tingkat dasar kepada anak korban *trafficking* diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat anak korban *trafficking* agar bisa mendapat keterampilan *lifeskills* mengenai proses membatik tingkat dasar, sehingga diharapkan mampu menjadikan mereka mandiri setelah mendapatkan pelatihan batik. Pemilihan media dan metode pelatihan sangat berperan penting sehingga peserta pelatihan yang terdiri dari anak yang mempunyai kendala psikologis dapat menerima materi pelatihan batik dapat maksimal

5. REFERENSI

Abu Huraerah, 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Bandung, Nuansa.

Aryo Sunaryo, 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*, Semarang, Dahara Press.

Didik Riyanto. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*. Surakarta: Aneka.

Hadi Supeno, 2010. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta, Gramedia.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.

Nurhamidah, 2007. *Buku Saku Lindungi Kami dari Jerat Perdagangan Anak*. Medan, Yayasan KKSP.

Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut.

Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.

Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan

Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Tim Sanggar Batik Bercode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Katabuku.

Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.



LAMPIRAN PROFIL

Ditlitabmas
Ditjen | DIKTI

IBM PELATIHAN BATIK TULIS UNTUK ANAK KORBAN TRAFFICKING DI SURAKARTA



Peneliti

BASNENDAR HERRY PRILOSADOSO

Prodi Desain Komunikasi Visual
Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
basnendar@yahoo.com

V. KRISTANTI PUTRI LAKSMI

Prodi Batik, Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
christ4nti@yahoo.com



Ringkasan Eksekutif

Perdagangan manusia melibatkan wanita, pria dewasa, dan anak-anak juga, dimana tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Anak-anak korban perdagangan manusia (trafficking) dan ABH (Anak Berkonflik dengan Hukum), dirasa perlu untuk memulihkan dan sekaligus mendapatkan ketrampilan untuk sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Pelatihan keterampilan batik tulis sebagai penerapan program IBM yang akan memberi keterampilan (skill) di bidang batik tulis tingkat dasar. Melalui model pelatihan yang menggabungkan antara teori dan praktek dengan media pembelajaran yang dikemas dengan menarik, sehingga materi pelatihan dapat diterima oleh peserta sebagai mitra IBM. Alasan pemilihan pelatihan batik tulis bahwa perkembangan industri batik telah berkembang menjadi industri yang banyak menyerap tenaga kerja sekaligus menjadi salah satu andalan bidang ekonomi kreatif dan telah diakui oleh UNESCO. Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, memiliki dua aspek kendala permasalahan dari mitra, yaitu : masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan ketrampilan yang berguna sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan untuk meningkatkan skill dirasa masih minim bagi anak korban trafficking untuk meningkatkan kompetensinya. Permasalahan yang lainnya, adanya kendala media, materi dan teknik pelatihan yang belum disesuaikan dengan peserta pelatihan karena disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non formal yang menyediakan media dan materi yang sesuai dengan anak korban trafficking.

Keywords : Pelatihan Batik, Model Pelatihan, Anak Korban Trafficking



HKI dan Publikasi

1. Basnendar H, dkk. 2014. Modul Pelatihan Batik Tulis. ISI Surakarta.

Latar Belakang

Perdagangan manusia tidak hanya melibatkan wanita dan pria dewasa yang menjadi korban tetapi anak-anak juga. Tujuan perdagangan anak tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Anak-anak yang menjadi korban *trafficking* dan kriminalitas harus mendapatkan perlindungan dan bimbingan khusus karena anak merupakan warga negara yang harus dilindungi seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Perlindungan Anak no. 23 tahun 2002, antara lain menyebutkan bahwa :

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Beberapa pengertian mengenai perdagangan anak (*child trafficking*) dapat disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Bagong Suyanto (2001), yaitu :

Perdagangan anak adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja mulai dari perekrutan melalui bujukan dan penipuan, paksaan, dan ancaman, atau kekerasan, penculikan, bahkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap anak-anak untuk kemudian dikirim ke suatu tempat guna dipekerjakan paksa, kompensasi untuk membayar utang, kepentingan perbudakan, termasuk untuk dilacurkan.⁵

Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Faktor-faktor yang terjadi pada anak-anak menyebabkan mereka rawan untuk menjadi korban. Menurut Nurhamidah, faktor-faktor tersebut sebagai penyebab terjadinya perdagangan anak, antara lain yaitu ¹ :

1. Kemiskinan
2. Tidak memiliki akte kelahiran
3. Anak-anak yang menikah dan bercerai usia dini
4. Yatim piatu
5. Kurangnya pendidikan dan informasi
6. Perilaku konsumtif (bergaya hidup mewah)
7. Tingginya permintaan prostitusi anak
8. Kehancuran keluarga (*broken home*)

Perdagangan anak di daerah wilayah Solo Raya (Eks Karesidenan Surakarta) sebagian besar ditujukan untuk eksploitasi seksual atau sebagai seks komersial dan umur yang dipekerjakan sebagai pekerja seks antara umur 13-14 tahun. Perdagangan anak yang terjadi di wilayah Solo Raya sebagian besar disebabkan oleh bujukan, rayuan, dan iming-iming sehingga mudah untuk dipengaruhi dan ditipu. Kebanyakan anak-anak yang menjadi korban *trafficking* adalah dari keluarga miskin dan tidak mampu. Jumlah data dari anak korban *trafficking* yang dikumpulkan oleh Yayasan KAKAK, Surakarta seperti tertera di tabel dibawah ini :

Tahun	Jumlah Korban
2009	9 Anak
2010	10 Anak

Tabel 1. Data Korban Perdagangan Anak di Surakarta
(Sumber : Yayasan KAKAK, Surakarta, 2013)

¹ Nurhamidah, *Buku Saku Lindungi Kami dari Jerat Perdagangan Anak*, (Medan : Yayasan KKSP),15

⁵ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, (Bandung : Nuansa, 2007),102

Data pendukung lainnya, menyatakan bahwa Kota Solo selama ini memiliki tiga peran dalam kasus *trafficking* anak-anak dibawah umur. Selain potensial sebagai kota transit, kota ini rupanya juga menjadi kawasan yang sangat empuk sebagai penyuplai dan penerima anak-anak yang diperdagangkan dan kasus *trafficking* anak dibawah umur terus merangkak naik di kota Bengawan, selama tahun 2009 hingga awal tahun 2010 menangani kasus anak yang mengalami eksploitasi seksual dan komersial sebanyak 40 jiwa.⁶

Direktur Yayasan KAKAK, Shoim Sahriyati menduga masih banyak kasus kekerasan seksual pada anak di Soloraya yang belum terdata. Data yang diperoleh mengungkapkan pada tahun 2009 jumlah kekerasan seksual pada anak mencapai 28 kasus. Sepanjang tahun 2010, jumlah kekerasan seksual pada anak meningkat sembilan kasus menjadi 37 kasus. Memasuki bulan April 2011, kekerasan seksual pada anak di Soloraya mencapai 10 kasus. Dari 75 kasus kekerasan seksual terhadap anak itu 90% dialami anak perempuan. Sementara 10% sisanya dialami anak laki-laki.⁷

Masalah sosial yang terjadi di wilayah Solo Raya, selain perdagangan anak, juga tidak kalah pentingnya adalah masalah kriminalitas anak (anak berkonflik dengan hukum) dimana anak berada dalam posisi sebagai tersangka atau terdakwa pelaku tindak pidana. Anak berkonflik dengan hukum, tentunya ada penyebab yang melatarbelakangi. Salah satunya faktor di luar dirinya yang berpotensi menjadikan anak nakal dan melakukan tindak pidana. Faktor-faktor, tersebut antara lain yaitu⁸ :

1. Ada lingkungan sosial di sekitar anak yang keras, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya.
2. Lingkungan sekolah yang formalistis dan cenderung dehumanisasi menjadikan relasi guru dan murid, murid dan murid kehilangan nilai-nilai insaninya.

3. Sikap orang tua yang semakin permisif terhadap nilai-nilai moral, serta intensitas komunikasi yang tidak lagi intens.
4. Hilangnya ruang publik untuk ekspresi anak, seperti olahraga, seni teater, sastra, permainan kreatif dan sebagainya.
5. Pengaruh media massa khususnya televisi yang luar biasa masuk ke ruang privat dan mendoktrin ajaran-ajaran kekerasan melalui film, sinetron, *reality show*, tayangan berita, maupun tayang-tayangan lain.
6. Hilangnya tokoh panutan anak-anak remaja sehingga mereka mencari tokoh panutan yang paling mudah diakses, atau bahkan tidak memiliki panutan sama sekali.

Anak yang berkonflik dengan hukum (pelaku) perlu diberi perlindungan dan didampingi dalam proses hukum. Perlindungan bagi anak yang terlibat dalam hukum (pelaku) sangat diperlukan karena anak yang berkonflik dengan hukum akan mengalami traumatis dan kehilangan hak-hak sebagai anak-anak seperti tercantum pada Undang-Undang HAM No. 39 Tahun 1999 yaitu bahwa hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun.

Keberpihakan dan pemahaman terhadap hak-hak anak di kalangan penegak hukum masih sangat minim yang mengakibatkan penanganan dan putusan pidana yang dijatuhkan atas anak berhadapan dengan hukum sering tidak "ramah anak".⁹

Hukuman yang diberikan kepada anak tidak sebanding apa yang dia curi. Penjara justru membuat anak tidak jera tapi mengulang perbuatannya lagi karena mudah dipengaruhi oleh tahanan dewasa.

⁶ "Perdagangan Anak Berpotensi Jadi Penyuplai" Artikel Harian Solopos, 31 Maret 2010, hal. 2

⁷ "Kekerasan Seksual Anak Soloraya Capai 75 Kasus", Artikel Solopos.Com, Senin, 11 April 2011

⁸ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta : Gramedia, 2010), 97

¹⁰ "Peradilan Anak Keberpihakan Penegak Hukum Minim" Harian Kompas, 9 April 2010, hal. 12

Alasan pemilihan pelatihan batik tulis disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : UNESCO salah satu badan PBB yang menangani bagian pendidikan dan kebudayaan telah mengukuhkan bahwa Batik Adalah Warisan Budaya Dunia Tak Benda yang Berasal Asli dari Indonesia pada 2 Oktober 2009, sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Surakarta. Batik merupakan ikon kota Surakarta dikarenakan banyaknya sentra-sentra pengrajin batik serta sejarah batik yang tidak lepas dengan keberadaan keraton Surakarta. Batik merupakan teknik rekalarat yang menggunakan perintang warna sejenis lilin yang dikenal dengan nama *malam*.⁹ Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, dimana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan tentang batik, baik secara non formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah dan swasta juga meningkat. Menyambut program tersebut, masyarakat khususnya bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, diharapkan juga dapat berperanserta ikut mendukung program tersebut, seiring hal tersebut pelatihan batik ini juga bertujuan untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan ketrampilan tentang proses membatik.

Kendala dan hambatan dalam pelatihan akan ditemui baik secara teknis maupun penyampaian materi, maka metode *Learning by Doing* dipilih agar sesuai dengan peserta pelatihan. Metode yang mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator akan menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga akan didapat metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia disebabkan karakteristik peserta. Dalam pengertian media, menurut Bretz (1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.¹³

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Berbagai media visual melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di lcd monitor akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat ini. Pelatihan yang mencoba diterapkan bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, akan menitikberatkan aspek pengajaran sebagai unsur pokok dengan penggunaan aspek media pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistis menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistis sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.¹⁴

⁹ Cut Kamari W dan Ratna Panggabean, *Tekstil*, (LPSN, Jakarta, 2005), 31

¹³ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2

¹⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung . 2009) 9

A. Mitra Ipteks Bagi Masyarakat

1) Profil Yayasan KAKAK Surakarta

Yayasan yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan pendampingan terhadap anak korban ESKA (Eksploitasi Seksual) dan perdagangan anak di wilayah Eks Karesidenan Surakarta. Yayasan KAKAK menyediakan layanan medis, psikologis, dan hukum untuk membantu mereka agar bangkit dan semangat lagi. Yayasan KAKAK berlokasi di Jl. Flamboyan Dalam No. 1 Purwosari, Surakarta. Upaya-upaya pemulihan yang sudah dilakukan Yayasan KAKAK, antara lain :

1. Memberikan konseling atau konsultasi psikologis
2. Memberikan layanan medis
3. Pemberian ketrampilan
4. Membangun usaha bersama
5. Terapi dengan media seni teater

Kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah kampanye untuk mensosialisasikan tentang perdagangan dan kriminalitas anak, dimana kampanye tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepedulian serta sarana informasi kepada masyarakat tentang perlindungan anak. Media kampanye beragam baik media maupun program kegiatan, yaitu : penyebaran buku saku, brosur, website, dan kegiatan penyuluhan di berbagai tempat, seperti di Kelurahan Semanggi, Surakarta pada tahun 2009. *Event* lainnya dengan mengadakan pertunjukan kethoprak dalam rangka memperingati Hari Anti Perdagangan Anak setiap tanggal 12 Desember, dimana *event* tersebut banyak melibatkan banyak anak serta masyarakat yang peduli dengan adanya perdagangan manusia khususnya anak.

2) Profil Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar

Yayasan Sahabat Kapas adalah organisasi non-pemerintah dan non-profit, yang berkedudukan di Karanganyar, Jawa Tengah, dan dioperasikan di tengah-tengah masyarakat sejak Agustus 2009. Organisasi ini semula bernama KAPAS yang dibangun, dikelola, dan digerakkan oleh

pribadi-pribadi yang mempunyai kepedulian dan keprihatinan (*Care & Concern*) kepada Anak-anak dalam Kondisi Khusus dan Rentan (AKKR) khususnya anak-anak yang pada saat ini dipenjarakan dalam Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Pengurus dan para pegiat Yayasan Sahabat Kapas terdiri dari orang-orang yang sensitif terhadap kebutuhan anak yang untuk sementara waktu terpaksa menghuni penjara akibat melakukan pelanggaran hukum.

Yayasan Sahabat Kapas berlokasi di Jl. Jambu II No. 36 Pondok Tohudan, Kecamatan Colomadu, Karanganyar, didirikan bertujuan dan berpartisipasi dalam perencanaan dan penyelenggaraan sistem pembinaan AKKR di rumah-rumah tahanan agar pemenuhan kebutuhan anak dapat terwujud. Yayasan Sahabat Kapas hendak memperjuangkan agar AKKR di dalam rumah-rumah tahanan hanya dirampas kemerdekaannya saja tapi tidak dirampas kesempatannya untuk mendapatkan pendampingan yang manusiawi sebagai anak. Sejalan dengan semangat tersebut, Yayasan Sahabat Kapas telah berbentuk badan hukum yakni YAYASAN SAHABAT KAPAS pada tanggal 13 Juli 2010 dengan pengesahan Menteri Kehakiman dan HAM No. AHU-367.AH.01.04.TAHUN 2010 tanggal 27 Agustus 2010.

Sejak Agustus 2009 hingga saat ini Yayasan Sahabat Kapas telah mendampingi 127 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan dalam kondisi khusus dan rentan (AKKR). Program-program kegiatan yang selama ini telah diselenggarakan untuk AKKR, meliputi : Kreasi Bebas (Melukis dan Workshop Perkusi), Puisi, Bahasa Inggris, Workshop Wayang Beber, Permainan Rubiks. Secara simultan para pendamping dari Yayasan Sahabat Kapas juga menyediakan Layanan Kirim Pesan (sms) dari anak-anak di dalam rutan kepada keluarga mereka. Yayasan Sahabat Kapas melalui metodenya untuk memberikan sangsi pada anak

yang berkonflik dengan hukum selain penjara yaitu dengan metode RJ (*Restorative Justice*), contohnya seperti musyawarah yang disaksikan oleh ketua adat, tokoh keagamaan, tokoh masyarakat dan keluarga korban dan tersangka, dimana anak diberikan sanksi dengan minta maaf kepada korban dan dengan adanya perjanjian.¹⁰

Dari observasi yang didapat dari kondisi mitra dapat dijelaskan ke dalam dua aspek permasalahan, yaitu :

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk terjun di masyarakat umum untuk berbaur dan berkarya sebagaimana layaknya manusia. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan dirasa masih kurang bagi penyandang tuna rungu baik bagi anak-anak dibawah Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar untuk meningkatkan kompetensinya.
- b. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan yang disebabkan oleh belum ada lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan ketrampilan tentang batik tulis) yang menyediakan sarana pelatihan yang memadai dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.



Metode

Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dibahas antara lain adalah metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan batik. Di mana dalam metode pelatihan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya adalah ceramah,

demonstrasi, dan tugas mandiri. Adapun metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah *learning by doing*. Metode tersebut dipilih agar sesuai dengan karakter anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Dimana metode ini mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator, sehingga akan menjadi sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator. Selain itu, penggunaan dari metode *learning by doing* akan didapat suatu metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Penggunaan metode ini didukung beberapa metode lain adalah :

a. Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Dimana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga). Kedua media tersebut digunakan karena karakteristik yang dimiliki oleh peserta penyandang tuna rungu. Adapun dalam pengertian menurut (Bretz : 1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pembelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah fasilitator serta beberapa mahasiswa Kriya yang ikut terlibat dalam pelatihan batik tersebut. Materi pelatihan merupakan materi batik dasar yang meliputi: ruang lingkup batik, peralatan, dan perlengkapannya, termasuk aneka macam baik cacing maupun malam (*wax*), serta beberapa tahapan dalam proses membatik.

¹⁰ Wawancara dengan Dian Sasmita (Staf Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar), 3 Februari 2013

b. Tahapan Pengenalan Peralatan dan Bahan Proses Batik

Peralatan batik secara umum, yaitu : malam (*wax*) batik, kain prima/primisima (*mori*), soda abu, sebagai campuran dalam proses *pelorodan*, *indigosol*, pewarna tekstil (sintetis) yang dipakai: *rhemasol* dan *waterglass* (pengunci warna), *naphthol*, bahan pembantu lainnya: TRO, soda kostik, garam (*diazo*). Sedangkan untuk peralatan, yaitu : kompor kecil dan wajan kecil, kuas lukis ukuran besar maupun kecil, panci besar, untuk proses *nglorod*, *widangan*, untuk membantu peserta dalam membatik, gelas plastik, sebagai tempat pewarna (*rhemasol*), dingsklik, tempat duduk, dan canting.

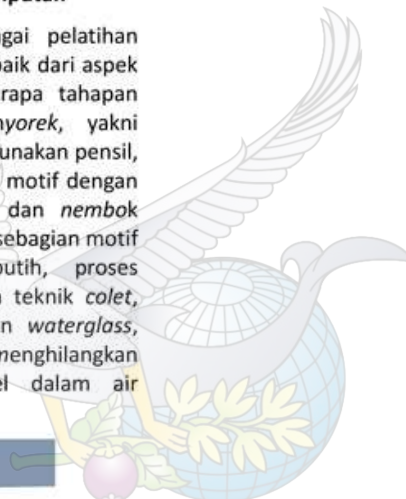
c. Proses Batik dengan Teknik Jumputan

Teknik ini bisa digunakan sebagai pelatihan tingkat dasar sebab lebih mudah baik dari aspek proses maupun hasil jadi. Beberapa tahapan yang bisa dilakukan, yaitu: *nyorek*, yakni menggambar motif dengan menggunakan pensil, *nglowong*, yakni membuat *outline* motif dengan menggunakan canting, *isen-isen* dan *nembok* yakni mengisi motif dan menutup sebagian motif untuk mendapatkan warna putih, proses pewarnaan dengan menggunakan teknik *colet*, proses penguncian warna dengan *waterglass*, *ngebyok* (*nglorod*) yakni tahapan menghilangkan semua malam yang menempel dalam air mendidih.

Hasil dan Manfaat

Pelaksanaan kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat dengan materi pelatihan batik tingkat dasar kepada anak korban *trafficking* diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat anak korban *trafficking* agar bisa mendapat keterampilan *lifeskills* mengenai proses membatik tingkat dasar, sehingga diharapkan mampu menjadikan mereka mandiri setelah

mendapatkan pelatihan batik. Pemilihan media dan metode pelatihan sangat berperan penting sehingga peserta pelatihan yang terdiri dari anak yang mempunyai kendala psikologis dapat menerima materi pelatihan batik dapat maksimal. Setelah melewati tahapan-tahapan proses batik teknik *colet*, dimana akan menghasilkan karya batik yang menarik sekaligus bisa digunakan sebagai benda fungsional, seperti sapu tangan, taplak meja, hiasan dinding, dan benda kerajinan lainnya



LAMPIRAN POSTER



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTUR PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
HIBAH PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2014

IPEKTS BAGI MASYARAKAT

PELATIHAN BATIK TULIS UNTUK ANAK KORBAN TRAFFICKING DI SURAKARTA

Basnendar Herry Prihosodoso, S.Sn., M.Ds
NIDN. 0019047102 | V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.
NIDN. 0016126905

ABSTRAK

Perdagangan manusia melibatkan wanita, pria dewasa, dan anak-anak juga, dimana tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Tindakan yang anggap seperti perkerutan, bujukan, dan pemaksaan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Anak-anak korban perdagangan manusia (trafficking) dan ASH (Anak Berkonflik dengan Hukum) dirasa perlu untuk memulihkan dan sekaligus mendapatkan keterampilan untuk sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Pelatihan keterampilan batik tulis bagi anak korban trafficking dan berkonflik dengan hukum sebagai penerapan program pengabdian kepada masyarakat yang akan memberi

keterampilan (skill) di bidang batik tulis tingkat dasar. Melalui model pelatihan yang menggabungkan antara teori dan praktik dengan media pembelajaran yang dikemas dengan menarik sehingga materi pelatihan dapat diterima oleh peserta sebagai mitra lbM. Alasan pemilihan pelatihan batik tulis bahwa perkembangan industri batik telah berkembang menjadi industri yang banyak menyerap tenaga kerja sekaligus menjadi salah satu andalan bidang ekonomi kreatif dan telah diakui oleh UNESCO. Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, memiliki dua aspek kendala permasalahan dari mitra, yaitu : masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan

keterampilan yang berguna sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah, sehingga pelatihan untuk meningkatkan skill dirasa masih minim bagi anak korban trafficking untuk meningkatkan kompetensinya. Permasalahan yang lainnya, adanya kendala media, materi dan teknik pelatihan yang belum disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan karena disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non formal yang menyediakan media dan materi yang sesuai dengan anak korban trafficking.

Keywords: Pelatihan Batik, Model Pelatihan, Anak Korban Trafficking

HASIL UTAMA

a. Tahapan Awal
Materi pelatihan merupakan materi batik dasar yang meliputi : tusing, lingkup, batik, peralatan, dan perlengkapan, termasuk aneka macam batik canting maupun malam (wax), serta beberapa tahapan dalam proses membuat.

b. Tahapan Pengenalan Peralatan dan Bahan Proses Batik
Peralatan batik secara umum, yaitu : malam (wax) batik, kain primaprimis (mor), soda abu, indigopast, pewarna lokal (sintesis) rhomasol dan waterglass, naphol, bahan pembantu lainnya : TRO, soda kostik, garam (dawa).

Sedangkan untuk peralatan, yaitu: kompor kecil dan wajan kecil, kuas lukis, panci besar, widangan, gelas plastik, tempur dusuk, dan c a e t i n g .

c. Proses Batik dengan Teknik Jumptan
Teknik ini bisa digunakan sebagai pelatihan tingkat dasar sebab lebih mudah baik dari aspek proses maupun hasil jadi. Beberapa tahapan, yaitu: nyamok, yakni menggambar motif dengan menggunakan pensil, ngilwong, yakni membuat outline motif dengan menggunakan canting, isen-isen dan nebok yakni mengisi motif dan menutup

sebagian motif untuk mendapatkan warna putih, proses pewarnaan dengan menggunakan teknik oplet, proses pengawaran warna dengan waterglass, ngabuk (nglorod) yakni bejangan menghilangkan semua malam yang menempel dalam air m e n d i d i h . Setelah melewati tahapan-tahapan proses batik teknik oplet, dimana akan menghasilkan karya batik yang menarik sekaligus bisa digunakan sebagai benda fungsional, seperti sapu tangan, taplak meja, hiasan dinding, dan benda kerajinan lainnya.

METODE

Pelatihan ini menggunakan metode yang mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator, sehingga akan menjadi sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator. Penggunaan metode ini didukung beberapa metodologi adalah :

A. Ceramah
Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Dimana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga).

B. Demonstrasi
Metode ini merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan alat peraga dan dipergunakan cara penggunaan alat peraga maupun prosesnya. Metode demonstrasi ini sangat penting sekali perannya dalam pelaksanaan pelatihan.

C. Tugas Mandiri
Tugas mandiri merupakan metode akhir yang digunakan dalam pelatihan ini. Di mana, peserta harus mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan, namun dengan bimbingan dan pengawasan dari fasilitator.





SIMPULAN

Laporan pelaksanaan kegiatan ipeks bagi Masyarakat dengan materi pelatihan batik tingkat dasar kepada anak korban trafficking diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat anak korban trafficking agar bisa mendapat keterampilan (skill) mengenai proses membuat tingkat dasar, sehingga



Yayasan KAKAK Surakarta



Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar

LAMPIRAN MAKALAH
METODE PELATIHAN BATIK TULIS
UNTUK ANAK KORBAN *TRAFFICKING* DI SURAKARTA

Basnendar Herry Prilosadoso¹²
V. Kristanti Putri Laksmi¹³

Abstract

Perdagangan manusia tidak hanya melibatkan wanita dan pria dewasa yang menjadi korban tetapi anak-anak juga, dimana tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Anak-anak korban perdagangan manusia (*trafficking*) dan ABH (Anak Berkonflik dengan Hukum), dirasa perlu untuk memulihkan dan sekaligus mendapatkan ketrampilan untuk sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Pelatihan keterampilan batik tulis bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum sebagai penerapan program pengabdian kepada masyarakat yang akan memberi keterampilan (*skill*) di bidang batik tulis tingkat dasar. Melalui model pelatihan yang menggabungkan antara teori dan praktek dengan media pembelajaran yang dikemas dengan menarik, sehingga materi pelatihan dapat diterima oleh peserta sebagai mitra Ipteks Bagi Masyarakat. Alasan pemilihan pelatihan batik tulis tingkat dasar bahwa batik menjadi tradisi yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia, selain itu perkembangan industri batik telah berkembang menjadi industri yang banyak menyerap tenaga kerja sekaligus menjadi salah satu andalan bidang ekonomi kreatif Indonesia dan telah diakui oleh UNESCO. Mitra kegiatan ini, yaitu Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, memiliki dua aspek kendala permasalahan dari mitra, yaitu : masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan ketrampilan yang berguna sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan untuk meningkatkan *skill* dirasa masih minim bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum untuk meningkatkan kompetensinya. Permasalahan yang lainnya, adanya kendala media, materi dan teknik pelatihan yang belum disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan karena disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan ketrampilan batik tulis) yang menyediakan media dan materi yang sesuai dengan anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Keywords : *Pelatihan Batik, Model Pelatihan, Anak Korban Trafficking*

¹² Prodi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, email : basnendart@yahoo.com

¹³ Prodi Batik, Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, email : christ4nti@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perdagangan manusia tidak hanya melibatkan wanita dan pria dewasa yang menjadi korban tetapi anak-anak juga. Tujuan perdagangan anak tidak hanya bentuk eksploitasi ekonomi yaitu sebagai pekerja tetapi juga untuk eksploitasi seksual. Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Anak-anak yang menjadi korban *trafficking* dan kriminalitas harus mendapatkan perlindungan dan bimbingan khusus karena anak merupakan warga negara yang harus dilindungi seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Perlindungan Anak no. 23 tahun 2002, antara lain menyebutkan bahwa :

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Beberapa pengertian mengenai perdagangan anak (*child trafficking*) dapat disimpulkan seperti yang diungkapkan oleh Bagong Suyanto (2001), yaitu :

Perdagangan anak adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja mulai dari perekrutan melalui bujukan dan penipuan, paksaan, dan ancaman, atau kekerasan, penculikan, bahkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap anak-anak untuk kemudian dikirim ke suatu tempat guna dipekerjakan paksa, kompensasi untuk membayar utang, kepentingan perbudakan, termasuk untuk dilacurkan.¹⁴

Tindakan yang sengaja seperti perekrutan, bujukan, dan penipuan terjadi karena beberapa faktor yang akhirnya anak menjadi korban perdagangan. Faktor-faktor yang terjadi pada anak-anak menyebabkan mereka rawan untuk menjadi korban. Menurut Nurhamidah, faktor-faktor tersebut sebagai penyebab terjadinya perdagangan anak, antara lain yaitu ¹⁵ :

1. Kemiskinan
2. Tidak memiliki akte kelahiran
3. Anak-anak yang menikah dan bercerai usia dini
4. Yatim piatu
5. Kurangnya pendidikan dan informasi

¹⁴ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, (Bandung : Nuansa, 2007),102

¹⁵ Nurhamidah, *Buku Saku Lindungi Kami dari Jerat Perdagangan Anak*, (Medan : Yayasan KKSP),15

6. Perilaku konsumtif (bergaya hidup mewah)
7. Tingginya permintaan prostitusi anak
8. Kehancuran keluarga (*broken home*)

Perdagangan anak di daerah wilayah Solo Raya (Eks Karesidenan Surakarta) sebagian besar ditujukan untuk eksploitasi seksual atau sebagai seks komersial dan umur yang dipekerjakan sebagai pekerja seks antara umur 13-14 tahun. Perdagangan anak yang terjadi di wilayah Solo Raya sebagian besar disebabkan oleh bujukan, rayuan, dan iming-iming sehingga mudah untuk dipengaruhi dan ditipu. Kebanyakan anak-anak yang menjadi korban *trafficking* adalah dari keluarga miskin dan tidak mampu. Jumlah data dari anak korban *trafficking* yang dikumpulkan oleh Yayasan KAKAK, Surakarta seperti tertera di tabel dibawah ini :

Tahun	Jumlah Korban
2009	9 Anak
2010	10 Anak

Tabel 1. Data Korban Perdagangan Anak di Surakarta
(Sumber : Yayasan KAKAK, Surakarta, 2013)

Data pendukung lainnya, menyatakan bahwa Kota Solo selama ini memiliki tiga peran dalam kasus *trafficking* anak-anak dibawah umur. Selain potensial sebagai kota transit, kota ini rupanya juga menjadi kawasan yang sangat empuk sebagai penyuplai dan penerima anak-anak yang diperdagangkan dan kasus *trafficking* anak dibawah umur terus merangkak naik di kota Bengawan, selama tahun 2009 hingga awal tahun 2010 menangani kasus anak yang mengalami eksploitasi seksual dan komersial sebanyak 40 jiwa.¹⁶

Direktur Yayasan KAKAK, Shoim Sahriyati menduga masih banyak kasus kekerasan seksual pada anak di Soloraya yang belum terdata. Data yang diperoleh mengungkapkan pada tahun 2009 jumlah kekerasan seksual pada anak mencapai 28 kasus. Sepanjang tahun 2010, jumlah kekerasan seksual pada anak meningkat sembilan kasus menjadi 37 kasus. Memasuki bulan April 2011, kekerasan seksual pada anak di Soloraya mencapai 10 kasus. Dari 75 kasus kekerasan seksual terhadap anak itu 90% dialami anak perempuan. Sementara 10% sisanya

¹⁶ “Perdagangan Anak Solo Berpotensi Jadi Penyuplai” Artikel Harian Solopos, 31 Maret 2010, hal. 2

dialami anak laki-laki.¹⁷ Masalah sosial yang terjadi di wilayah Solo Raya, selain perdagangan anak, juga tidak kalah pentingnya adalah masalah kriminalitas anak (anak berkonflik dengan hukum) dimana anak berada dalam posisi sebagai tersangka atau terdakwa pelaku tindak pidana. Anak berkonflik dengan hukum, tentunya ada penyebab yang melatarbelakangi. Salah satunya faktor di luar dirinya yang berpotensi menjadikan anak nakal dan melakukan tindak pidana. Faktor-faktor, tersebut antara lain yaitu ¹⁸ :

1. Ada lingkungan sosial di sekitar anak yang keras, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya.
2. Lingkungan sekolah yang formalistis dan cenderung dehumanisasi menjadikan relasi guru dan murid, murid dan murid kehilangan nilai-nilai insaninya.
3. Sikap orang tua yang semakin permisif terhadap nilai-nilai moral, serta intensitas komunikasi yang tidak lagi intens.
4. Hilangnya ruang publik untuk ekspresi anak, seperti olahraga, seni teater, sastra, permainan kreatif dan sebagainya.
5. Pengaruh media massa khususnya televisi yang luar biasa masuk ke ruang privat dan mendoktrin ajaran-ajaran kekerasan melalui film, sinetron, *reality show*, tayangan berita, maupun tayang-tayangan lain.
6. Hilangnya tokoh panutan anak-anak remaja sehingga mereka mencari tokoh panutan yang paling mudah diakses, atau bahkan tidak memiliki panutan sama sekali.

Anak yang berkonflik dengan hukum (pelaku) perlu diberi perlindungan dan didampingi dalam proses hukum. Perlindungan bagi anak yang terlibat dalam hukum (pelaku) sangat diperlukan karena anak yang berkonflik dengan hukum akan mengalami traumatis dan kehilangan hak-hak sebagai anak-anak seperti tercantum pada Undang-Undang HAM No. 39 Tahun 1999 yaitu bahwa hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Keberpihakan dan pemahaman terhadap hak-hak anak di kalangan penegak hukum masih sangat minim yang mengakibatkan penanganan dan putusan pidana yang dijatuhkan atas anak berhadapan dengan hukum sering tidak

¹⁷ “Kekerasan Seksual Anak Soloraya Capai 75 Kasus”, Artikel Solopos.Com, Senin, 11 April 2011

¹⁸ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta : Gramedia, 2010), 97

“ramah anak”.¹⁹ Hukuman yang diberikan kepada anak tidak sebanding apa yang dia curi. Penjara justru membuat anak tidak jera tapi mengulang perbuatannya lagi karena mudah dipengaruhi oleh tahanan dewasa. Data yang dihimpun oleh Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, untuk anak berkonflik dengan hukum, yaitu :

Tahun	Jumlah Pelaku
2008	64 Anak
2009	30 Anak
2010	34 Anak

Tabel 2. Data Kriminalitas oleh Anak di Surakarta
(Sumber : Yayasan Sahabat Kapas, Surakarta, 2012)

Alasan pemilihan pelatihan batik tulis disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : UNESCO salah satu badan PBB yang menangani bagian pendidikan dan kebudayaan telah mengukuhkan bahwa Batik Adalah Warisan Budaya Dunia Tak Benda yang Berasal Asli dari Indonesia pada 2 Oktober 2009, sudah menjadi budaya tradisi bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Surakarta. Batik merupakan ikon kota Surakarta dikarenakan banyaknya sentra-sentra pengrajin batik serta sejarah batik yang tidak lepas dengan keberadaan keraton Surakarta. Batik merupakan teknik rekalar yang menggunakan perintang warna sejenis lilin yang dikenal dengan nama *malam*.²⁰ Pengetahuan tentang batik sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Surakarta, dimana di semua lapisan masyarakat digalakkan mengenai batik, baik penyebaran informasi seputar batik, proses pembuatan batik hingga pemasaran dan lokasi wilayah (sentra industri). Peningkatan kegiatan pelatihan tentang batik, baik secara non formal dan formal di lingkungan pendidikan maupun instansi pemerintah dan swasta juga meningkat. Menyambut program tersebut, masyarakat khususnya bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, diharapkan juga dapat berperanserta ikut mendukung program tersebut, seiring hal tersebut pelatihan batik ini juga bertujuan untuk mengenalkan batik sekaligus memberi tambahan ketrampilan tentang proses membatik.

Kendala dan hambatan dalam pelatihan akan ditemui baik secara teknis maupun penyampaian materi, maka metode *Learning by Doing* dipilih agar sesuai dengan peserta

¹⁹ “Peradilan Anak Keberpihakan Penegak Hukum Minim” Harian Kompas, 9 April 2010, hal. 12

²⁰ Cut Kamaril W dan Ratna Panggabean, *Tekstil*, (LPSN, Jakarta, 2005), 31

pelatihan. Metode yang mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator akan menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga akan didapat metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia disebabkan karakteristik peserta. Dalam pengertian media, menurut Bretz (1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.²¹

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Berbagai media visual melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di lcd monitor akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat ini.

Pelatihan yang mencoba diterapkan bagi anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum, akan menitikberatkan aspek pengajaran sebagai unsur pokok dengan penggunaan aspek media pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.²²

A. Mitra Ipteks Bagi Masyarakat

1) Profil Yayasan KAKAK Surakarta

Yayasan yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan pendampingan terhadap anak korban ESKA (Eksplotasi Seksual) dan perdagangan anak di wilayah Eks Karesidenan Surakarta. Yayasan KAKAK menyediakan layanan medis, psikologis, dan hukum untuk membantu mereka agar bangkit dan semangat lagi. Yayasan KAKAK berlokasi di Jl. Flamboyan Dalam No. 1

²¹ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2

²² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung . 2009) 9

Purwosari, Surakarta. Upaya-upaya pemulihan yang sudah dilakukan Yayasan KAKAK, antara lain :

1. Memberikan konseling atau konsultasi psikologis
2. Memberikan layanan medis
3. Pemberian ketrampilan
4. Membangun usaha bersama
5. Terapi dengan media seni teater

Kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah kampanye untuk mensosialisasikan tentang perdagangan dan kriminalitas anak, dimana kampanye tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepedulian serta sarana informasi kepada masyarakat tentang perlindungan anak. Media kampanye beragam baik media maupun program kegiatan, yaitu : penyebaran buku saku, brosur, website, dan kegiatan penyuluhan di berbagai tempat, seperti di Kelurahan Semanggi, Surakarta pada tahun 2009. *Event* lainnya dengan mengadakan pertunjukan kethoprak dalam rangka memperingati Hari Anti Perdagangan Anak setiap tanggal 12 Desember, dimana *event* tersebut banyak melibatkan banyak anak serta masyarakat yang peduli dengan adanya perdagangan manusia khususnya anak.

2) Profil Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar

Yayasan Sahabat Kapas adalah organisasi non-pemerintah dan non-profit, yang berkedudukan di Karanganyar, Jawa Tengah, dan dioperasikan di tengah-tengah masyarakat sejak Agustus 2009. Organisasi ini semula bernama KAPAS yang dibangun, dikelola, dan digerakkan oleh pribadi-pribadi yang mempunyai kepedulian dan keprihatinan (*Care & Concern*) kepada Anak-anak dalam Kondisi Khusus dan Rentan (AKKR) khususnya anak-anak yang pada saat ini dipenjara dalam Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Pengurus dan para pegiat Yayasan Sahabat Kapas terdiri dari orang-orang yang sensitif terhadap kebutuhan anak yang untuk sementara waktu terpaksa menghuni penjara akibat melakukan pelanggaran hukum.

Yayasan Sahabat Kapas berlokasi di Jl. Jambu II No. 36 Pondok Tohudan, Kecamatan Colomadu, Karanganyar, didirikan bertujuan dan berpartisipasi dalam perencanaan dan penyelenggaraan sistem pembinaan AKKR di rumah-rumah tahanan agar pemenuhan kebutuhan anak dapat terwujud. Yayasan Sahabat Kapas hendak memperjuangkan agar AKKR di dalam rumah-rumah tahanan hanya dirampas kemerdekaannya saja tapi tidak dirampas kesempatannya untuk mendapatkan pendampingan yang manusiawi sebagai anak. Sejalan dengan semangat tersebut, Yayasan Sahabat Kapas telah berbentuk badan hukum yakni YAYASAN SAHABAT

KAPAS pada tanggal 13 Juli 2010 dengan pengesahan Menteri Kehakiman dan HAM No. AHU-367.AH.01.04.TAHUN 2010 tanggal 27 Agustus 2010.

Sejak Agustus 2009 hingga saat ini Yayasan Sahabat Kapas telah mendampingi 127 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan dalam kondisi khusus dan rentan (AKKR). Program-program kegiatan yang selama ini telah diselenggarakan untuk AKKR, meliputi : Kreasi Bebas (Melukis dan Workshop Perkusi), Puisi, Bahasa Inggris, Workshop Wayang Beber, Permainan Rubiks. Secara simultan para pendamping dari Yayasan Sahabat Kapas juga menyediakan Layanan Kirim Pesan (sms) dari anak-anak di dalam rutan kepada keluarga mereka. Yayasan Sahabat Kapas melalui metodenya untuk memberikan sangsi pada anak yang berkonflik dengan hukum selain penjara yaitu dengan metode RJ (*Restorative Justice*), contohnya seperti musyawarah yang disaksikan oleh ketua adat, tokoh keagamaan, tokoh masyarakat dan keluarga korban dan tersangka, dimana anak diberikan sangsi dengan minta maaf kepada korban dan dengan adanya perjanjian.²³

Dari observasi yang didapat dari kondisi mitra dapat dijelaskan ke dalam dua aspek permasalahan, yaitu :

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan ketrampilan batik tulis dalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk terjun di masyarakat umum untuk berbaur dan berkarya sebagaimana layaknya manusia. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan dirasa masih kurang bagi penyandang tuna rungu baik bagi anak-anak dibawah Yayasan KAKAK Surakarta dan Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar untuk meningkatkan kompetensinya.
- b. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan yang disebabkan oleh belum ada lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan ketrampilan tentang batik tulis) yang menyediakan sarana pelatihan yang memadai dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi anak korban *tarfficking* dan berkonflik dengan hukum.

²³ Wawancara dengan Dian Sasmita (Staf Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar), 3 Pebruari 2013

METODE

Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dibahas antara lain adalah metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan batik. Di mana dalam metode pelatihan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri. Adapun metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah *learning by doing*. Metode tersebut dipilih agar sesuai dengan karakter anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Di mana metode ini mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator, sehingga akan menjadi sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator. Selain itu, penggunaan dari metode *learning by doing* akan didapat suatu metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Penggunaan metode ini didukung beberapa metode lain adalah :

a. Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Dimana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga). Kedua media tersebut digunakan karena karakteristik yang dimiliki oleh peserta penyandang tuna rungu. Adapun dalam pengertian menurut (Bretz : 1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.²⁴

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan batik bagi penyandang tuna rungu tersebut. Di mana dalam penggunaan metode tersebut digunakan berbagai media visual yaitu melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di LCD monitor yang akan membantu kegiatan ipteks bagi masyarakat atau komunitas ini.

²⁴ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*. (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2.

b. Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan alat peraga dan diperagakan cara penggunaan baik alat maupun prosesnya. Metode demonstrasi ini sangat penting sekali peranannya dalam pelaksanaan pelatihan. Di mana dalam hal ini, peserta pelatihan merupakan bagian dari komunitas anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Oleh sebab itu, pada waktu fasilitator berbicara ataupun menjelaskan baik mengenai materi maupun kegunaan atau proses pengerjaan dalam proses pembuatan batik, maka berinteraksi langsung dengan peserta anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Selain itu, peserta pelatihan dilengkapi pula dengan informasi yang mereka dapatkan berbentuk tulisan dan memperagakan cara penggunaannya.

c. Tugas Mandiri

Tugas mandiri merupakan metode akhir yang digunakan dalam pelatihan ini. Di mana, peserta harus mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan, namun dengan bimbingan dan pengawasan dari fasilitator. Tugas mandiri ini dilakukan sendiri oleh peserta mulai dari awal proses batik yaitu mendesain, mencanting, mencelup hingga sampai dengan proses *nglorot*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan batik tingkat dasar dalam proses pengerjaannya melalui beberapa tahapan seperti dibawah ini :

a. Tahapan Awal

Pelatihan diawali dengan pengenalan baik program dan dana pelatihan, maupun fasilitator serta beberapa mahasiswa Kriya yang ikut terlibat dalam pelatihan batik tersebut. Materi pelatihan merupakan materi batik dasar yang meliputi: ruang lingkup batik, peralatan, dan perlengkapannya, termasuk aneka macam baik canting maupun malam (*wax*), serta beberapa tahapan dalam proses membatik.

b. Tahapan Pengenalan Peralatan dan Bahan Proses Batik

Peralatan batik secara umum, yaitu : malam (*wax*) batik, kain prima/primisima (*mori*), soda abu, sebagai campuran dalam proses *pelorodan*, *indigosol*, pewarna tekstil (sintetis) yang dipakai: rhemasol dan waterglass (pengunci warna), naphthol, bahan pembantu lainnya: TRO, soda kostik, garam (*diazo*).

Sedangkan untuk peralatan, yaitu : kompor kecil dan wajan kecil, kuas lukis ukuran besar maupun kecil, panci besar, untuk proses *nglorod, widangan*, untuk membantu peserta dalam membatik, gelas plastik, sebagai tempat pewarna (*rhemasol*), dingklik, tempat duduk, dan canting.

c. Proses Batik dengan Teknik Jumputan

Teknik ini bisa digunakan sebagai pelatihan tingkat dasar sebab lebih mudah baik dari aspek proses maupun hasil jadi. Beberapa tahapan yang bisa dilakukan, yaitu: *nyorek*, yakni menggambar motif dengan menggunakan pensil, *nglowong*, yakni membuat *outline* motif dengan menggunakan canting, *isen-isen* dan *nembok* yakni mengisi motif dan menutup sebagian motif untuk mendapatkan warna putih, proses pewarnaan dengan menggunakan teknik *colet*, proses penguncian warna dengan *waterglass*, *ngebyok (nglorod)* yakni tahapan menghilangkan semua malam yang menempel dalam air mendidih. Setelah melewati tahapan-tahapan proses batik teknik *colet*, dimana akan menghasilkan karya batik yang menarik sekaligus bisa digunakan sebagai benda fungsional, seperti sapu tangan, taplak meja, hiasan dinding, dan benda kerajinan lainnya.



KESIMPULAN

Laporan pelaksanaan kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat dengan materi pelatihan batik tingkat dasar kepada anak korban *trafficking* diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat anak korban *tarfficking* agar bisa mendapat keterampilan *lifeskills* mengenai proses membatik tingkat dasar, sehingga diharapkan mampu menjadikan mereka mandiri setelah mendapatkan pelatihan batik. Pemilihan media dan metode pelatihan sangat berperan penting sehingga peserta pelatihan yang terdiri dari anak yang mempunyai kendala psikologis dapat menerima materi pelatihan batik dapat maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah, 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, Bandung, Nuansa.
- Aryo Sunaryo, 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*, Semarang, Dahara Press.
- Didik Riyanto. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Surakarta: Aneka.
- Hadi Supeno, 2010. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta, Gramedia.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Nurhamidah, 2007. *Buku Saku Lindungi Kami dari Jerat Perdagangan Anak*. Medan, Yayasan KKSP.
- Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membuat Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut.
- Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tim Sanggar Batik Bercode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Katabuku.
- Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Madia Komputindo-Kelompok Gramedia.

LAMPIRAN MODUL PELATIHAN

**MODUL
PELATIHAN BATIK TULIS
UNTUK ANAK KORBAN *TRAFFICKING***



**Basnendar Herry Prilosadoso
V. Kristanti Putri Laksmi.**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2014**

MODUL PELATIHAN BATIK TULIS UNTUK ANAK KORBAN *TRAFFICKING*

PENDAHULUAN

Batik berasal dari bahasa Jawa "*amba*" yang berarti menulis dan "*titik*". Dengan demikian, batik merupakan seni gambar di atas kain yang dibuat dengan menggunakan teknik *resist technique* (teknik rintang) *wax* (malam) dan menggunakan alat yang disebut *chanthing*. Pada umumnya proses *cēlup* rintang (*resist dye technique*) ada dua jenis yaitu: (1) tenun, menggunakan perintang benang; dan (2) batik, menggunakan perintang malam (*wax*).

MOTIF BATIK TRADISIONAL

Motif batik tradisional dibedakan atas 2 kelompok besar:

- 1) Motif geometris, (ragam hias ilmu ukur), berawal dari ketentuan tertentu, seperti berujud garis-garis, segitiga, segi empat, *cēplok*, dan sebagainya. Ragam hias yang termasuk motif geometris adalah *motif banji*, *cēplok*, *kawung*, *anyaman* dan *limar*, dan *garis miring* atau *parang* dan *udan liris*.
- 2) Motif non-geometris, ragam hias yang tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur dan biasanya tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan, seperti: motif *semen* dan *buketan-terangbulan*, *meru*, pohon *hayat*, *candi*, binatang, burung, garuda, ular atau naga.

Motif *Semen* dapat golongan menjadi 3 macam, seperti:

- a. Motif *Semen*, tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan yaitu: bagian bunga atau kuncup dan daun.
- b. Motif *Semen*, tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan dan binatang yaitu: bagian bunga atau kuncup dan daun, serta binatang.
- c. Motif *Semen*, di mana bentuk ornamennya berupa tumbuh-tumbuhan, binatang dan *lar-laran* atau binatang bersayap.

JENIS BATIK

- 1) Batik tulis, adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan.
- 2) Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan canting cap (biasanya terbuat dari tembaga).

JENIS BAHAN DALAM PROSES BATIK

A. Malam (*wax*) batik, dibagi atas:

- a. Malam *carik*, warna agak kuning dan sifatnya luntur tidak mudah retak, daya lekatnya kuat, fungsinya untuk membuat batik tulis halus.
- b. Malam *gambar (Parafine)*, warna kuning pucat dan sifatnya mudah retak, fungsinya untuk membuat *remekan* (efek warna etak).
- c. Malam *tembakan*, warna agak coklat sedikit, sifatnya kental dan berfungsi untuk menutup blok (putih).
- d. Malam *biron*, warna lebih coklat tua dan berfungsi untuk menutup warna biru.



Penggunaan malam (*wax*) *klowong* dan pewarna *rhemasol*, sedangkan pengunci warna menggunakan *waterglass*.

- 1) Kain Prima/Primisima (*mori*),
- 2) Soda abu, sebagai campuran dalam proses *pelorodan*.
- 3) Pewarna tekstil (sintetis) yang dipakai:
 - a) Rhemasol dan waterglass (pengunci warna).
 - b) Naphthol, bahan pembantu lainnya:
 - TRO,
 - Kostik,
 - Garam (diazo).
 - c) Indigosol, dll.

Peralatan dan Perlengkapan yang digunakan dalam batik tulis

- 1) Kompor kecil dan wajan kecil.



- 2) Kwas lukis ukuran besar maupun kecil.
- 3) Panci besar, untuk proses *nglorod*.
- 4) Widangan, untuk membantu peserta dalam membatik.
- 5) Gelas plastik, sebagai tempat pewarna (*rhemasol*).
- 6) Dingklik, tempat duduk.
- 7) Canting, terdiri dari:
- 8)



Gbr. Aneka canting: (a)canting *klowong*;
(b)canting *nembok*; dan (c) canting *isen*.

9) Gawangan



PROSES BATIK DENGAN TEKNIK COLET

Beberapa tahapan dalam proses membatik (batik tulis) antara lain:



Gbr. 3. *Nyorek*: Menggambar motif dengan menggunakan pencil.



Gbr.4. *Nglowong*: Membuat *outline* motif dengan menggunakan canting.



Gbr. 5. *Isen-isen* dan *Nembok*: Mengisi motif dan menutup sebagian motif untuk mendapatkan warna putih.



Gbr. 6. Proses pewarnaan dengan menggunakan teknik *colet*.



Gbr. 6. Proses penguncian warna dengan *waterglass*.



Gbr. 7. *Ngebyok/Nglorod*: Menghilangkan semua malam yang menempel dalam air mendidih.



Gbr. 8. Hasil akhir proses membatik dengan menggunakan teknik *colet*.

MOTIF BATIK KLASIK

Pada umumnya, pola-pola batik yang berkembang dan sampai sekarang tetap terpelihara keberadaannya baik di Surakarta maupun Yogyakarta, merupakan lambang dan memiliki makna serta harapan luhur bagi pemakai pola-pola batik tersebut. Adapun beberapa diantara pola-pola batik tersebut digunakan dalam upacara tertentu, bahkan beberapa diantaranya digunakan di luar komunitas keraton, antara lain seperti dalam upacara perkawinan, dan lain-lain. Berikut ini beberapa contoh pola batik yang akan memberikan pengenalan singkat mengenai pola batik tersebut.



(1)

(2)

Pola batik *Sidomukti* (Surakarta) digunakan pada upacara perkawinan (baik di luar maupun di dalam keraton) dan digunakan oleh sepasang pengantin serta dipakai pada waktu upacara *ijab* dan *panggih*, serta dipakai pada upacara *mitoni* (tujuh bulanan). Pola batik ini memiliki makna dan harapan akan kemakmuran, kehormatan, langgeng, kesuburan, dan kemulyaan.



(3) Pola batik *AlasAlasan*.

Pola batik ini digunakan pengantin pada upacara *kirab* (baik di luar maupun di dalam keraton) yang memiliki makna kesuburan dan kemakmuran.



(4) Pola batik *Sidomulya*.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan bagi si pemakai agar diberi kemulyaan dan mendapat hidup bahagia, serta digunakan pada upacara perkawinan (di luar komunitas keraton).



(5) Pola batik *Sidoasih*.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan bagi agar si pemakai mendapat cinta yang abadi dan hidup bahagia, serta digunakan pada upacara perkawinan (di luar komunitas keraton).



(6) Pola batik *Sidoluhur*.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan bagi si pemakai akan menjadi luhur, baik dalam kepangkatan, kehormatan, kekuasaan, dan kemakmuran, serta digunakan pada upacara perkawinan (di luar komunitas keraton) dan *mitoni* (tujuh bulanan).



(7) Pola batik *Truntum*.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan yaitu agar cinta kedua pengantin selalu tumbuh, serta akan selalu saling menuntun dan bergandengan selamanya. Pola ini dipakai oleh orangtua pengantin pada rangkaian upacara perkawinan.



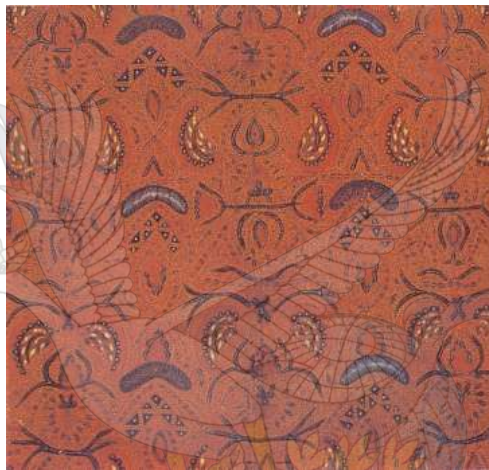
(8) Pola batik *Cakar*.

Pola batik ini dipakai pada rangkaian upacara perkawinan (*siraman*) dan bermakna agar si pemakai dapat mencari nafkah sendiri dan mampu mandiri.



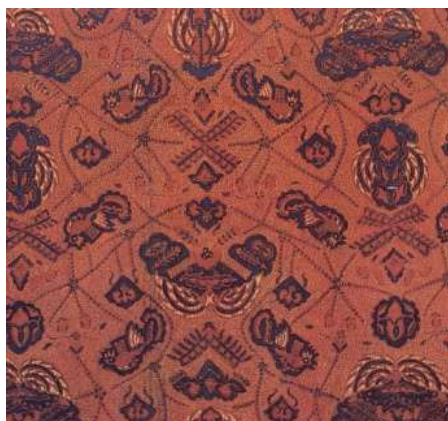
(9) Pola batik Slobog.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan agar si pemakai ini diberi kelonggaran atau kemudahan dalam mencapai kenaikan pangkat, kedudukan, dan kehidupan, serta sebagai busana pada waktu pelantikan adalah agar dalam menjalankan tugas pekerjaan akan berjalan dengan lancar.



(10) Pola batik Semen Rante.

Pola ini dipakai pada rangkaian upacara *lamaran* dan merupakan lambang ikatan yang kokoh dan erat (dipakai calon pengantin wanita).



(11) Pola batik Satria Manah.

Pola batik ini dipakai pada rangkaian upacara perkawinan (*lamaran*) dan memiliki makna serta harapan agar lamarannya diterima oleh wanita pujaan hatinya yang akan dijadikan pendamping hidupnya (istri) (dipakai oleh calon pengantin pria).



(12) Pola batik Semen Rama.

Pola batik ini memiliki makna dan harapan agar si pemakai kain memiliki kepemimpinan yang berjaksana dalam segala aspek.



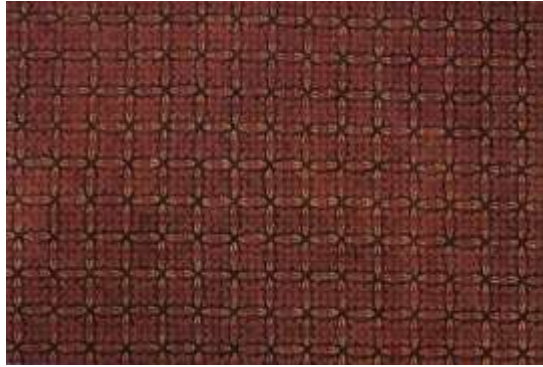
(13) Pola batik Ratu Ratih.

Pola batik ini dipakai pada rangkaian upacara perkawinan dan memiliki perlambang akan kesetiaan seorang istri.



(14) Pola batik Bondet.

Pola batik tersebut memiliki pemaknaan terjalannya dua nsur yang sulit untuk dipisahkan dan saling mengikat menjadi satu, digunakan pada upacara perkawinan.



(15) Pola batik Madubranta (baca: Madubronto).
Pola batik ini melambangkan asmara yang manis dan digunakan pada rangkaian upacara perkawinan (*pinengset/lamaran*).



(16) Pola batik *Wora Wari Rumpuk*.
Pola batik ini memiliki makna agar si pemakai memperoleh rezeki yang bertumpuk-tumpuk, serta harapan agar mempelai berdua mempunyai kehidupan yang baru dan memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.



(17) Pola batik Sekarjagad.
Pola batik ini melambangkan hati yang gembira suka cita



(18) Pola batik Parang Chantel.

Pola batik melambangkan bahwa gadis si pemakai kain ini sudah ada yang punya dan digunakan pada rangkaian upacara perkawinan (*tunangan*),



(19) Pola batik Pamiluto.

Pola batik ini melambangkan harapan seorang ibu agar asangan pengantin tidak akan terpisah lagi dan digunakan pada rangkaian upacara perkawinan (*tunangan*).



(20) Pola batik Sri Nugroho.

Pola batik ini melambangkan agar si pemakai kain tersebut mendapat anugerah dengan mendapatkan menantu atau calon menantu dan dipakai pada rangkaian upacara perkawinan (*tunangan*).

Demikianlah sekilas mengenal tentang teknik batik dan fungsi pola batik, serta maknanya yang dimiliki Indonesia, khususnya Jawa Tengah. Pola-pola batik ini sampai sekarang masih tetap eksis dan digunakan dalam upacara-upacara tersebut.

BEBERAPA ORNAMEN NUSANTARA



Bunga cengkih



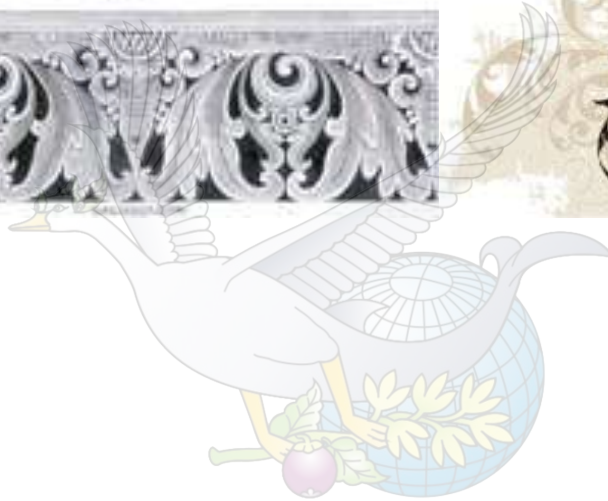
Stilasi bunga



Stilasi bunga



Ornamen



DAFTAR PUSTAKA

- Hoggopuro, K.R.T. Kalinggo., *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002.
- Riyanto, Didik., *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing Dari Awal Persiapan Bahan dan Alat, Mendesign Corak Sampai Finishing*, Solo: C.V. Aneka, 1993.
- Setiawati, Puspita., *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Susanto, Sewan., *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1980.
- Tirta, Iwan., *Batik: Sebuah Lakon.*, Jakarta: Gaya Favorit Press, 2009.
- Yudhoyono, Ani Bambang., *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.



LAMPIRAN CATATAN HARIAN (LOGBOOK)
IbM PELATIHAN BATIK TULIS
UNTUK ANAK KORBAN *TRAFFICKING* DI SURAKARTA
TAHUN 2014

NO	TANGGAL	KEGIATAN	ANGGARAN	ANGGARAN
1.	8 Juni 2014	Rapat koordinasi untuk menyusun pembagian tugas dan jadwal kegiatan IbM.	Konsumsi rapat	Rp. 125.000,-
2.	10 Juni 2014	Mencari data pustaka tentang Batik untuk persiapan modul	Biaya scanner data pustaka	Rp. 200.000,-
3.	7 Juli 2014	Kunjungan ke Yayasan Sahabat Kapas, Solo	Transportasi Solo-dalam kota Konsumsi	Rp. 100.000,- Rp. 60.000,-
4.	8 Juli 2014	Rapat koordinasi setelah kunjungan dari Yayasan Sahabat Kapas, Solo untuk menyusun pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 28.000,-
5.	9 Juli 2014	Pembelian Baterai, CD blank, dan Charger	Peralatan Pendukung	Rp.1.600.000,-
6.	13 Juli 2014	Rapat koordinasi tim untuk menyusun agenda persiapan pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 40.000,-
7.	17 Juli 2014	Kunjungan ke Yayasan Kakak, Solo	Transportasi Solo-dalam kota Konsumsi	Rp. 100.000,- Rp. 60.000,-
8.	21 Juli 2014	Pembelian Peralatan Pelatihan Batik	Peralatan Proses Batik	Rp.2.500.000,-
9.	22 Juli 2014	Obsevasi Kampung Batik Laweyan, Solo	Transportasi Solo-dalam kota Konsumsi	Rp. 100.000,- Rp. 60.000,-
10.	23 Juli 2014	Rapat koordinasi untuk menyusun pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 50.000,-
11.	24 Juli 2014	Menyusun (<i>mengcapture</i>) dari buku referensi untuk dasar penyusunan modul Dokumen pendukung: Scan buku referensi	Biaya scanner data pustaka	Rp. 200.000,-
12.	25 Juli 2014	Rapat koordinasi untuk menyusun pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 150.000,-
13.	25 Juli 2014	Pembagian Honor	Konsumsi rapat	Rp.3.000.000,- Rp. 150.000,-
14.	27 Juli 2014	Pembelian Bahan Batik	Peralatan dan Bahan Proses Batik	Rp.1.000.000,-
15.	9 Agustus 2014	Pembelian Bahan Pewarna dan Kimia Batik	Peralatan dan Bahan Proses Batik	Rp.3.000.000,-
16.	10 Agustus 2014	Pengadaan Spanduk Pelatihan dan ATK	Peralatan dan ATK Pelatihan	Rp.500.000,- Rp.500.000,-

17.	11 Agustus 2014	Pelaksanaan Pelatihan Untuk Pertemuan I	Konsumsi Pelatihan	Rp. 200.000,-
18.	12 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 150.000,-
19.	13 Agustus 2014	Pelaksanaan Pelatihan Untuk Pertemuan II	Konsumsi Pelatihan	Rp. 200.000,-
20.	14 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 150.000,-
21.	15 Agustus 2014	Pelaksanaan Pelatihan Untuk Pertemuan III	Konsumsi Pelatihan	Rp. 200.000,-
22.	15 Agustus 2014	Pembelian External Harddisk	Peralatan Pendukung	Rp.1.000.000,-
23.	16 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 150.000,-
24.	19 Agustus 2014	Rapat Koordinasi dan Pembagian Honor	Honor Konsumsi rapat	Rp.4.000.000,- Rp. 150.000,-
25.	20 Agustus 2014	Pelaksanaan Pelatihan Untuk Pertemuan IV	Konsumsi Pelatihan	Rp. 200.000,-
26.	21 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 150.000,-
27.	22 Agustus 2014	Pelaksanaan Pelatihan Untuk Pertemuan V	Konsumsi Pelatihan	Rp. 200.000,-
28.	23 Agustus 2014	Rapat koordinasi dan evaluasi pelaksanaan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 150.000,-
29.	24 Agustus 2014	Penyusunan dan Mengunggah laporan kemajuan dan laporan keuangan Dokumen: file pdf laporan kemajuan dan laporan keuangan	Konsumsi rapat	Rp. 150.000,-
30.	25 Agustus 2014	Pembelian USB Flashdisk 2 buah 8 GB	Peralatan Pendukung	Rp. 500.000,-
31.	26 Agustus 2014	Rapat koordinasi untuk menyusun kegiatan lanjutan IbM	Konsumsi rapat	Rp. 150.000,-
32.	10 September 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan Lanjutan	Peralatan Pendukung	600.000,- 900.000,-
33.	11 September 2014	Pengadaan ATK	ATK	340.000,-
34.	12 September 2014	Pelaksanaan Pelatihan Untuk Pertemuan VI	Konsumsi Pelatihan Transportasi Kota Solo PP Dokumentasi	112.000,- 100.000,- 200.000,-
35.	16 September 2014	Edit dan Capture Foto Dokumentasi Pelatihan	Olah digital dan Print	500.000,-
36.	2 Oktober 2014	Pembelian Peralatan dan Bahan Pelatihan Lanjutan	Peralatan Pendukung	900.000,-
37.	3 Oktober 2014	Pengadaan Alat Tulis Kantor	ATK	500.000,-
38.	7 Oktoberr 2014	Rapat Evaluasi Kegiatan	Konsumsi rapat	300.000,-

			Transportasi Kota Solo PP	300.000,-
39.	15 Oktober 2014	Editing dan Lay Out Dokumentasi	Print Konsumsi rapat Transportasi Kota Solo PP	500.000,- 300.000,- 200.000,-
40.	17 Oktober 2014	Pembelian ATK (Tinta Printer Colour)	ATK	800.000,-
41.	22 Oktober 2014	Pelaksanaan Pelatihan Untuk Pertemuan VII	Konsumsi Pelatihan Transportasi Kota Solo PP Dokumentasi	200.000,- 300.000,- 200.000,-
42.	23 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Laporan	Konsumsi rapat Transportasi Kota Solo PP	300.000,- 200.000,-
43.	27 Oktober 2014	Pengadaan ATK (Kertas HVS dan lainnya)	ATK Modem Wi fi	400.000,- 600.000,-
44.	28 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Laporan Akhir Artikel	Print Konsumsi rapat Transportasi Kota Solo PP	400.000,- 300.000,- 300.000,-
45.	30 Oktober 2014	Unggah Laporan Awal laporan	Konsumsi rapat Transportasi Kota Solo PP	300.000,- 300.000,-
46.	31 Oktober 2014	Rapat Penyusunan Artikel Ilmiah	Print dan Edit foto Konsumsi rapat Transportasi Kota Solo PP	800.000,- 300.000,- 200.000,-
47.	4 November 2014	Pembagian Honor dan Tim Pembantu	Konsumsi rapat Honor Transportasi Kota Solo PP	100.000,- 6.000.000,- 100.000,-


LAMPIRAN BUKTI KUITANSI

NO: _____

UNTUK: 2 JUNI 2011
Ep. Bas / ISI Seta

BON NOTA

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
	Snek @ Rp 7000		Rp. 75.000
	Aqua 800ml @ Rp. 5000		Rp. 30.000
TANDA TERIMA			
JUMLAH Rp			Rp. 105.000



Tuan Toko: 3-10-13

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	Nasi + Ayam + Sayur	@ Rp. 15.000	Rp. 45.000
3	Es Teh	@ Rp. 2000	Rp. 6.000
Tanda Terima			
Jumlah Rp			Rp. 51.000



Tuan Toko: 6-3-2014
ISI SKA

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	Snek (Kue + Padi)	@ Rp. 7.500	
3	Aqua Galas @ Rp 2000		
Tanda Terima			
Jumlah Rp			Rp. 37.500



Tuan Toko: 6-3-2014

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	Nasi + Ayam + Sayur	@ Rp. 15.000	Rp. 45.000
3	Es Teh	@ Rp. 2000	Rp. 6.000
Tanda Terima			
Jumlah Rp			Rp. 51.000




Tuan Toko 6/07/13

NOTA NO. _____

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
15	SNACK + AQUA Gelas @ Rp. 7.500		
			Rp. 112.500,-

Jumlah Rp. _____

Tanda Terima *Erni* Hormat Kami,



SPBU 44.570.19
JL. TR. BUTANI NO. 11 DEWASANCE
5010
TEL. 0271-423406

Senin, 07 Juli 2014 08:15:58

Nomor Printer : 1
Nomor Selang : 1
Jenis BBM : PREMIUM I
Plat Nomor :
Perumahan :
Pengemudi :
KN :
Liter : 15,38
Harga/Liter Rp. 6500,-

Total 100.000

TERIMA KASIH SAG KUNJUNGAN ANDA
SELAMAT JALAN SAMPAI JUHUA

Tuan Toko 12-08-2014
181 SKA

NOTA NO. _____

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	SNACK (Kue + Pabli)	@ Rp. 7.500	
3	AQUA GELAS @ Rp. 7000		
			Rp. 28.500

Jumlah Rp. _____

Tanda Terima *Erni* Hormat Kami,



JAYARAYA
PENALAIAN & BAHAN SARLON

NO: 150 8/Jan/2013
UNTUK: _____

BON NOTA

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
1 BT	MEJA SARLON	@ Rp. 500.000	Rp. 500.000
4 BH	KACA BENING 3MM 50 x 60	@ Rp. 100.000	Rp. 400.000
20 BH	KAIN/LAP PLANEL	@ Rp. 10.000	Rp. 200.000
			Rp. 1.100.000

TANDA TERIMA *Erni* Hormat Kami,





NO: _____ UNTUK: 9/10/2013
 151 Suka Kanda

BON NOTA

banyaknya	Nama Barang	harga	Jumlah
	15 Snack (Kacang + Kue Lepit legit + Aqua Gelas @ Rp. 7500		Rp. 72.000

RM Cita Rasa
 JL. SURABAYA, 2013

TANDA TERIMA _____

Jumlah Rp. **112.000**

HAND'S
 digital printing
 JL. HALILINTAR 22 SOLO

27/06/2013
 Tn PAS/ISI SKA

NOTE No. 810

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
1 BH	CETAK MMT PACIC DROP "Pelatihan Sablon" UK. 1 x 4 M	Rp. 300.000,-	

HAND'S
 digital printing
 JL. HALILINTAR 22 SOLO

Jumlah Rp. **300.000,-**

Tanda terima _____

22 Juli 2013
 Bismardi/ISI SKA

NOTE No. 431

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
10 ek	PENGESANDAN MATERI @ 10 ek @ Rp. 200,-/2000		Rp. 20.000,-
10 bh	MAP PLANK @ Rp. 3000		Rp. 30.000,-
10 bh	10 CARD @ Rp. 5000		Rp. 50.000,-
2 rum	KERTAS KVERFO A4 70 gram @ Rp. 40.000		Rp. 80.000,-

PHOTO COPY & ALAT TULIS
SINAR BIRU
 Jl. ...

Jumlah Rp. **180.000,-**

Tanda terima _____

Tuan Toko 30 Juni 2014

NOTA NO. 720

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
4 RIM	KERTAS HVS 80 gram A4	Rp. 40.000	Rp. 160.000



Jumlah Rp. 160.000
Hormat Kami,



Tuan Toko 10 Juni 2013
TN PAS/ISA SKA

NOTA No. 810

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
308H	CETAK		Rp. 300.000,-



Jumlah Rp. 300.000,-
Hormat kami,

Tanda terima

Tuan Toko 30 AGUSTUS 2013
BASSENDAR

NOTA No.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
15	KONSUMSI (ROTI, KACANG, AQUA CELAS)	@Rp. 7.500,-	



Jumlah Rp. 112.500,-
Hormat Kami,

Tanda terima

Tuan Toko 13-10-2013

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	Nasi + Ayam + Sayur	@Rp. 15.000	Rp. 45.000
3	Es Teh	@Rp. 2.000	Rp. 6.000



Jumlah Rp. 51.000
Hormat Kami,

Tanda Terima

Tuan Toko 12 - 6 - 2014
181 SKA

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	SNACK (Kue + Padi)	@ Rp. 7.500	
3	Aqua Gelas	@ Rp. 2000	



Tanda Terima

Jumlah Rp. 28.500
Hormat Kami,

Tuan Toko 13 / 8 / 2013
181 Fumbah

JTA No.

YAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
	15 paket Nani Kaki (Ayam Paha, Kempluk, Sayur beluga, Kacang dan Aquad Bata)	@ Rp. 20.000,-	
	Utk diambil fence 31 Agustus 2013		



Tanda terima

Jumlah Rp. 450.000,-
Hormat kami,
Aunt!

Tuan Toko 23 - 6 - 2014

NOTA NO.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
3	Nani + Ayam + Sayur	@ Rp. 15000	Rp. 45.000
3	Es Teh	@ Rp. 2000	Rp. 6000



Tanda Terima

Jumlah Rp. 51.000
Hormat Kami,

Tuan Toko 15 / 8 / 2013
181 Fumbah

JTA No.

YAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
	15 paket Nani Kaki (Ayam Paha, Kempluk, Sayur beluga, Kacang dan Aquad Bata)	@ Rp. 20.000,-	
	Utk diambil fence 31 Agustus 2013		



Tanda terima

Jumlah Rp. 450.000,-
Hormat kami,
Aunt!

SPBU 43.571.01
 JL. IR. SUTAWI No. 41 SEKARANCE
 SOLO
 TELP. (0271) 463406

Selasa, 07 Juli 2014 08:15:58

Nomor Printer :
 Nomor Selang :
 Jenis BBM : PREMIUM
 Plat Nomor :
 Perumahan :
 Pengemudi :
 KM :
 Liter : 15,38
 Harga/liter : Rp. 6.500

Total : **100.000**

TERIMA KASIH ATAS KUNYUNAN ANDA
 SELAMAT JALAN, BAPAK TUMPA

PERTAMINA

SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas
 Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Laweyan
 SOLO
 Telp. (0271)732900 Fax(0271)732929
 Selasa, 15 Juli 2014 16:52:47

Pompa/Selang : 4 / 2 / Pw-00
 Nomor Nota : 823644
 Jenis BBM : Premium
 Liter : 15,385
 Harga/liter : Rp. 6.500
 Total : **Rp. 100.000**

Operator : PRAS

Terimakasih dan Selamat jalan
 Terimakasih dan Selamat jalan

PERTAMINA

SPBU 43.571.01 MANAHAN

Jujur Berkualitas
 Jl. Ahmad Yani No.372 Kerten Laweyan
 SOLO
 Telp. (0271)732900 Fax(0271)732929
 Selasa, 17 Juni 2014 21:19:47

Nomor Nota : 2.1.Pm-00.000026
 Jenis BBM : Premium
 Liter : 15,385
 Harga/liter: Rp. 6.500
 Total : **Rp. 100.000**

Operator :

PERTAMINA

SPBU BALAPAN 44.571.24

Jujur Berkualitas
 Jl. Mardiansidi No. 88
 Telp. (0271) - 468301

Selasa, 17 Juni 2014 10:13:30

Nomor Pompa : 4
 Nomor Selang : 1
 Nomor Nota : 3526
 Jenis BBM : Premium
 Liter : 7,69
 Harga/liter : Rp. 6.500
 Total : **Rp. 50.000**

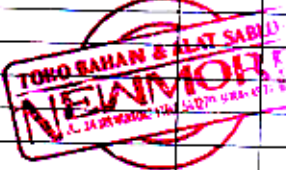
Operator : /,424

REMIUM UNTUK GOLONGAN TIDAK HAMPU;
 ARTI GUNAKAN BBM NON SUBSIDI.
 SRIKA KASIH DAN SELAMAT JALAN

8/20/2023
 Tujuan
 TONG ISI SUPAKANTA

NOTA NO. 463

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
10 Lt	Buffer/Bolan	@ 50.000 Rp	500.000
1 Lt	Sablun		
1 Lt	Pigmen Warna	@ 50.000 Rp	250.000



Jumlah Rp. 750.000

Tanda Terima

Hormat Kami,
[Signature]

25/20/23
 Tujuan
 F180 ISI Papan
 Ningsanga

NOTA No.

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
Pelun	Nah Katalok 5 paket	@ Rp. 30.000	
-	Disinfectan		



6.480.000

Tanda terima

Jumlah Rp.
 Hormat Kami,
[Signature]

NO: [] UNTUK: 20/08/2023
 ISI & urutakan

BON NOTA

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
15	Kacaang + Kue Lapis Lapis + Agum Gelat	@ Rp. 7.500	112.500

TANDA TERIMA []
 JUMLAH Rp. 112.500

Stamp: RM Cita Rasa, Jl. S. PARIGEN, No. 11

NO: [] UNTUK: 20/08/2023
 ISI & urutakan

BON NOTA

banyaknya	nama barang	harga	jumlah
15	Kacaang + Kue Lapis Lapis + Agum Gelat	@ Rp. 7.500	112.500

TANDA TERIMA []
 JUMLAH Rp. 112.500

Stamp: RM Cita Rasa, Jl. S. PARIGEN, No. 11